NILAI BUDAYA DALAM KAKAWIN BRAHMANDA PURANA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

NILAI BUDAYA DALAM KAKAWIN BRAHMANDA PURANA

Pengkaji :

Drs. I Nyoman Sukartha
Drs. Ida Bagus Mayun
Drs. I Wayan Rupa

Penyempurna :

Drs. I Made Purna

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari Bali, tepatnya koleksi Perpustakaan Naskah Fak-sastra UNUD Denpasar yang berjudul Brahmanda Purana isinya tentang Kepemimpinan yang semua ajarannya dilandasi oleh ajaran-ajaran agama Hindu.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai artistik, nilai kultural, nilai Etis-moral Religius. Nilai-nilai yang tertuang dalam naskah ini dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberi sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Nilai Budaya Dan Kakawin Brahmanda Purana.**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
DAFTAR ISI vii

Bab I Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 4

1.2 Tujuan 5

1.2.1 Tujuan Umum 5
1.2.2 Tujuan Khusus 5

1.3 Teori 5

1.4 Ruang Lingkup 6

1.5 Metode Pengkajian 7

1.6 Pertanggung jawaban Penulisan 8

1.6.1 Tahap Persiapan 8
1.6.2 Tahap Penulisan Laporan 9

Bab 2 Kakawin Brahmanda Purana oleh aksara dan oleh Bahasa. 10

Bab 3 Nilai Budaya Dalam Aksara Kakawin Brahmanda Purana 110
3.1 Sinopsis 110
3.2 Catatan Tentang Kakawin Brahmanda Purana 112
3.3 Nilai Budaya Dalam Kakawin Brahmanda Purana 113
3.3.1 Nilai Artistik 114
3.3.2 Nilai Kultural 124
3.3.3 Nilai Etis-Moral-Religius 126
Bab 4 Relevansi dan Peranannya Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional 130
Bab 5 Kesimpulan Dan Saran 133
5.1 Kesimpulan 133
5.2 Saran 133
KEPUSTAKAAN 135
DAFTAR INFORMAN 137

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Panorama alam yang indah, keramah-tamahan penduduknya merupakan modal dasar kesohorannya Bali sebagai salah satu tujuan wisata di mata dunia. Di sisi lain, keluhuran budaya yang punya ciri khas tersenidri, berperan aktif di dalamnya dan sekaligus merupakan urat nadi kepariwisataannya. Karenanya tepatlah Bali dijadikan daerah pariwisata budaya.

Budaya Bali yang demikian kompleks dan beragamnya ikut memperkaya budaya bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan bahwa: "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerh-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai budaya bangsa."

Bertolak dari kenyatan di atas, maka kebudayaan Bali perlu digali, dibina dan dikembangkan seirama dengan kemajuan jaman.

Salah satu aspek budaya yang berperan aktif sebagai pendukung kebudayaan Bali ialah kesenian yang berkait secara

padu dengan agama Hindu dan adat istiadat. Salah satu bidang seni yang sampai saat ini amat digemari masyarakatnya adalah seni sastra khususnya sastra klasik. Kenyataan ini tidaklah berlebihan, karena seni sastra klasik boleh dikatakan merupakan modal dasar kebudayaan Bali dan bersifat universal. Karena sifat keuniversalannya ini maka bila sastra klasik dibina dan dikembangkan, berarti beberapa unsur dari tujuh unusur budaya seperti yang dikemukakan Koentrjaningrat (tt:9) secara tidak langsung terkena pula di dalamnya.

Sastra klasik di Bali kebanyakan masih tertulis dalam daun lontar dengan aksara Bali dan memakai bahasa Jawa Kuna atau Kawi Bali sebagai media pengantarnya. Untuk mengetahui kandungan isi dan nilai yang ada di dalamnya, diperlukan pengetahuan yang cukup memadai terutama tentang aksara Bali dan Bahasa Jawa Kuna/Kawi. Bila dikaitkan dengan keadaan masyarakat sekarang, terlebih bagi generasi mudanya, sudah terdapat kesenjangan yang melebar. Bila keadaan ini dibiarkan berlarut, terus tanpa ada usaha ke arah yang positif, tentunya kelestariannya tidak dapat dipertahankan. Karenanya perlu adanya usaha penyematan kelestariannya. Usaha yang dimaksud tentunya dengan jalan menyelaraskan dengan pola pikir dan pengetahuan masyarakat masa kini. Contoh yang paling dekat seperti mengadakan pengalihan aksara atau translirerasi ke dalam aksara Latin dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia agar bisa dinikmati oleh kalangan masyarakat yang lebih luas.

Salah satu jenis sastra klasik di Bali adalah Kakawin seperti. *Kakawin Ramayana, Bharata Yudha, Arjuna Wiwaha, Bhoma, Sutasoma, Niti Sastra, Brahmanda Purana* dan lain-lainnya.

Dari deretan kakawin tersebut, ternyata Kakawin *Brahmanda Purana* sebagai hasil karya sastra klasik sampai saat ini kurang populer bagi kalangan penggemar sastra klasik Bali. Hal ini disebabkan karena kakawin ini tergolong kakawin muda (baru). Atau ada juga yang menggolongkan kakawin ini minor (bandingkan dengan Poerbatjaraka, 1957 dan Zoetmulder, 1983).

Kakawin Brahmanda Purana ini tergolong muda atau minor karena karya sastra ini lahir di Bali pada masa pemerin-

tahan Ratu Dewa Agung Istri Kanya di Klungkung Bali. Ratu ini memerintah kerajaan Klungkung sekitar tahun 1822–1860. Pada masa ini pula lahir sebuah cipta sastra kakawin lain yang berjudul *Kakawin Pralambang Bhasa Wewatekan* yang ditulis oleh beliau sendiri.

Kakawin Brahmanda Purana sampai saat ini kurang mampu menarik minat para peneliti khususnya peneliti karya sastra klasik. Hal ini dapat diketahui dengan belum adanya hasil penelitian tentang karya sastra ini.

Karya Raksasa yang menyangkut Sastra Jawa Kuna seperti *Kalangwan* oleh Zoetmulder hanya sepintas menyinggung karya sastra ini ke dalam jenis kakawin minor, yaitu kakawin yang ditulis terbentang sejak lahir akhir kerejaan Majapahit sampai abad ke-19, atau lebih dari 3 (tiga) abad, mengenai asal usul penulisannya beberapa ditulis di Bali (Zoetmulder, 1983 : 480). Demikian pula Poerbatjaraka dalam *Kepustakaan Jawa* (1957) ada membicarakan naskah *Brahmanda Purana*, tetapi setelah diteliti yang dibicarakan ternyata naskah *Brahmanda Purana* Prosa dan jauh berbeda dengan kakawinnya. Bertolak dari keadaan itulah akan dicoba mengangkat kakawin *Brahmanda Purana* ini sebagai obyek penelitian. Dan ini mutlak perlu dilakukan untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Seperti telah diketahui, bahwa di dalam naskah kuna terkandung ide-ide atau gagasan utama, termasuk pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat bersangkutan seperti ajaran agama, filsafat, perundang-undangan, sejarah dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai lihur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat yang bersangkutan pula. Selain menyediakan data dan informasi tentang budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan untuk pendewasaan mental yang dapat menjadi penangkal terhadap ekses-ekses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari kenyataan itu, maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan

dan keseimbangan lahir batin. Di sinilah arti penting naskah kuna sebagai sumber potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi suatu pengambilan keputusan, di samping itu pula naskah kuno itu sendiri merupakan obyek pembangunan yang berfungsi sebagai penunjang dan pelestarian kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan Nasional umumnya.

Naskah kakawin *Brahmanda Purana* yang akan dijadikan obyek penelitian adalah naskah kakawin *Brahmanda Purana* milik Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar dengan nomor kropak 375. Hal ini dilakukan karena naskah ini lengkap, lebih jelas dibaca serta memiliki frekwensi kesalahan yang paling kecil bila dibandingkan dengan naskah *Brahmanda Purana* lainnya. Mengingat penelitian ini tidak bersifat filologis maka perbandingan naskah tidak dilakukan dalam tulisan ini.

1.1.2 Masalah

Berkenaan dengan latar belakang tersebut di atas yang menjadi topik masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Masih banyaknya naskah-naskah yang disimpan di rumah-rumah penduduk, perpustakaan milik Instansi pemerintah maupun swasta. Naskah ini terbuat dari bahan yang mudah rusak oleh pengaruh cuaca dan lama kelamaan akan hancur sehingga isinya yang berharga akan lenyap pula. Untuk itu dilakukan penyelamatan dengan berbagai upaya seperti: alih aksara, alih bahasa dan pengkajian yang kemudian hasil penelitian itu diinformasikan ke berbagai daerah di Indonesia.

(2) Seberapa jauh naskah itu mengandung nilai-nilai termasuk nilai kejiwaan yang dapat diresapi, dihayati sebagai pegangan hidup lahir batin.

(3) Sejauh mana relevansi dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian terhadap *Kakawin Brahmanda Purana* ini ikut menunjang perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia yang hendak dimajukan sehingga tidak mungkin dibiarkan terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat. Dengan demikian jelaslah tujuan penelitian kebudayaan daerah ini yaitu dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional sebagai landasan yang memperkaya dan mewarnai kepribadian Nasional Indonesia.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah seberapa jauh *Kakawin Brahmanda Purana* mengandung nilai budaya masyarakat dan hubungan timbal balik unsur tersebut dengan masyarakat. Sehingga dengan demikian diharapkan sumbangan nilai-nilai itu berguna bagi manusia untuk menjadikan dirinya lebih manusiawi.

1.3 Teori

Untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini diperlukan suatu teori karena teori mempunyai peranan amat penting bagi berhasilnya suatu penelitian. Dalam penelitian ini akan diangkat teori yang cocok untuk mendeskripsikan unsur nilai yang terkandung di dalamnya yang secara fungsional membangun struktur sastra. Maka dengan demikian dibutuhkan teori *struktur* dan teori *nilai*.

Penganut paham strukturalisme mengatakan, bahwa melalui pendekatan struktur sastra dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang bulat, dibangun oleh unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan unsur-unsur itulah yang membangun struktur secara keseluruhan. Sedangkan unsur-unsur itu sendiri membangun makna dalam hubungan keseluruhan (Nani Tololi Via Yudiono 1986 : 52).

Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jan Van Luxemburg dan kawan-kawan, mengatakan struktur pada dasarnya berarti sebuah karya sastra atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi satu keseluruhan, karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dengan keseluruhan. Hubungan itu dapat berupa positif-negatif. Kesatuan struktur mencakup setiap bagian dan sebaliknya setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan (1984 : 38) .

Pada hakekatnya analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat mungkin, seteliti mungkin, semendetail mungkin, sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur-unsurnya, serta semua aspek-aspeknya karya sastra yang besama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teew, 1984 : 135). Tetapi dalam analisis ini yang ditekankan adalah analisis nilai atau nilai budayanya sedangkan teori struktur diangkat sifatnya sebagai penunjang sehingga hubungan timbal balik struktur cerita itu dapat diketahui secara jelas.

Di dalam masyarakat sesungguhnya kita berhadapan dengan norma dan nilai. Dengan demikian sastra jelas menunjukkan atau mencerminkan norma, yakni ukuran prilaku yang oleh anggota masyarakatnya diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan yang diusahakan untuk dilaksanakan di dalam masyarakat oleh warganya (Damono 1979 : 4–5).

Di samping itu karya sastra juga merupakan pengejawantahan usaha sastra sastrawan di dalam mengabdikan nilai-nilai kehidupan (S. Suharianto 1982 : 20). Atau nilai dapat juga dikatakan sebagai konsep yang abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang akan dikaji, maka diperlukan ruang lingkup penelitian. Karena sering kali peneliti demikian bersemangat meneliti sehingga lupa atau

tidak sadar akan kesukaran-kesuakaran yang dihadapi karena ruang lingkupnya terlalu luas. (G. Tan Melly, 1985 . 15).

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah *Brahmanda Purana* dan sepintas tentang strukturnya. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut: Sinopsis, Catatan tentang naskah, dilanjutkan dengan pengungkapan nilai budaya dari isi naskah, alih aksara dan alih bahasa, relevansi dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

Demikianlah ruang lingkup dalam tulisan ini. Dengan ruang lingkup ini dinarapkan dapat menganalisis secara lebih memadai.

1.5 Metode Pengkajian

Metode merupakan cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Tim Penyusun, 1988 : 580).

Di dalam penelitian ini lebih menekankan pada studi kepustakaan. Sebelum sampai pada pembahasan terlebih dahulu dipelajari dan diteknui leteratur-literaturnya yang ada kaitannya dengan pbyek penelitian serta mengumpulkan teori-teori yang dikemukakan para ahli yang dapat menunjang analisis. Studi kepustakaan dilakukan untuk membantu merumuskan berbagai permasalahan, merumuskan konsep dan kerangka teoritis untuk kepentingan analisis. Misalnya dalam mendapatkan naskah, penulis mengadakan penjajagan ke berbagai tempat penyimpanan yang ada di Bali baik perpustakaan milik pemerintah, Swasta, Geria, Puri, Jeroan, rumah budayawan dan yang lainnya.

Dalam mengadakan penjajagan ini tidak terlepas pula dengan metode wawancara. Pada prinsipnya metode ini berguna sebagai interaksi antara peneliti dengan informan agar mendapatkan data yang valid, serta dalam wawancara tidak sembarang memilih anggota masyarakat, dan mereka yang dijadikan informan harus tahu dengan obyek yang kita teliti.

Di samping itu pula dalam penelitian ini di tunjang dengan metode alih aksara dan alih bahasa. Yang dimaksud dengan metode ini adalah pengubahan tata tulis dari tata tulis aksara daerah/traidisional menjadi tata tulis yang menggunakan aksara Latin, tanpa mengubah bahasa yang tujuannya tiada lain adalah untuk mempermudah pembacaan teks tersebut. (Tuti Munawar, 1991 : 3).

Terjemahannya dilakukan secara ideomatik dengan berpedoman pada (Nida, 1969 dan Catfod, 1979). Dikatakan bahwa terjemahannya ini tidak mengurangi hakekat dari sumber. Di samping itu pula mengikuti kaidah/Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Sedangkan metode Filologi dalam penelitian ini tidak banyak digunakan, karena tidak melakukan perbandingan naskah secara terperinci hanya saja keterlibatannya seperti memilih naskah yang sifatnya sedikit mengalami kesalahan, pencarian naskah, dan diterapkan analisis deskriptif berdasarkan teori sturuktural.

1.6 Pertanggungjawaban Penulisan

1.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi pengarahan dan penjelasan teoritas maupun teknis mengenai penelitian. Kemudian menjabarkan persiapan penelitian yang didasarkan pada TOR yang telah ditentukan. Oleh karena dalam penelitian ini yang menjadi bahasan/obyek adalah naskah, maka sebelum terjun lapangan diadakan pertemuan team untuk membahas naskah mana yang cocok dijadikan obyek penelitian. Setelah dibuat kesepakatan, barulah terjun lapangan dengan sasaran ke perpustakaan pemerintah, swasta, geria, purijeroan yang sampai saat ini masih menyimpan naskah kuna. Bersamaan dengan itu dilakukan pula studi kepustakaan sebagai penunjang dalam mengadakan analisis.

1.6.2 Tahap penulisan laporan

Penulisan lapiran akhir disesuaikan dengan kerangka laporan dan sistem penulisan laporan yang telah ditentukan oleh buku petunjuk (TOR) pelaksanaan penelitian. Isi masing-masing bagian telah pula dijelaskan oleh buku petunjuk tersebut sehingga memudahkan untuk membuat laporan. Untuk penulisan laporan ini sebelumnya dilakukan juga beberapa kali diskusi dan pemeriksaan hasil tulisan. Setelah hasil tulisan itu diperiksa dan diteliti ternyata dirasa tidak ada kesalahan, maka siap masuk proses pengetikan dan pencetakan.

Akhirnya tersajilah laporan untuk dievaluasi oleh team pusat.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA KAKAWIN BRAHMANDA PURANA

2.1 Alih Aksara

Om Awighnammāstu nāma siddhyam

SARDULA WIKRIDHITA

1. Om Sang Hyang Paramārtha śunya wēkas ing sūksmā wibhūh wīryyawān,
   manggēh munggwi ring antapadma ginēlar dening siwanggottama,
   sang māwak daśamurtti astha tanu ring pūjādi yoga smrēti,
   ring rūpādi akāra Om ring ujar ing sastrāti sūksmeniwŏ.
2. Pŏhning adwaya-adwayājñana kitekā rwā wēkas ning dadi,
   tāwat ring tiga moksa mārgga usiren sang siddha yogī swara,
   ūtpāti sthiti līna nahanta samyāning antakānung tinut,
   śūnya dwāra kiteki pinerihawaning mantuk haneng sūnyata.
3. Donkwāngārcana jŏng bhatāra Paramārtha sang paramaneng jagat,

sambaddhanya hanang narendra dayita kyāting jagat wiryyawān,
sang sri prākērti wīrya nāma nira suddha brahmānangsanulus,
prājñeng sāstra susīla subrata sūpūnyā māsih ing wiku.

4. Yan ring rūpā huwus lēwas twakira wus ēkēl pwa anglud kiris, āpan sering sira mopawāsa satatā tapwan turung ring brata,
embuh wāyawa ruksa malyus akisut wungkut nirā tardahat,
ngūnin dug lāgi anwam araras lwir srī girīndrātmaja

5. Ndan sangke sira kēdwakon rumacanang tatwādi pārttama,
brāhmandhā puranengaran pamēkas ing sūksmā rasa nyeniwo,
ewuh ngwang rumaseng twas arddha ri rusit ning bhasa yāngde rapuh,
kāwat jrih karanangku mamrih amangun lambang lēwēs tan luhung.

6. Ring pūrwwā ng usāna tambayan iking tatwe inucap sang kawi,
wwantēn rakwa narendra wena karēngo kyāting jagat duskrēta,
antyan teka dursilanya sama dana wyarthaka tan hana,
anghing dhanda jugeki kārmma nira ring rāt dusta ngapakrāma.

7. Mūrkkānastika lobha moha tama tar pānūt purih ning prabhu,
wetning klesani sang kaki pwa sakaring renanyan renanyan āngawāsa,
metri kāruna len upeksa mūdita nissasaneng ksatria,
byaktekān sira tan pangumbara karāksaning jagat wighna ya.

8. Rūg tang pāryyangan geni hotra tama dan pujā haneng dewatā,
mangkin hāruharang watek rsi kabeh tatan hanāngenake,

nāhan hetu nirān ahŏm sahana sang brāhmārsi ring kahyangan,
kāpwa rampaka yar mara ri kahanan sang sri sunīlātmaja.

9. Saprāpta nira sang watek rsi kabeh ngkane harep sang prabhu,
ndātan gorawa sang narendra lumiyat māmideraken wulat,
mojar sang paramārsi he prabhu nihan rāmanta mangke dateng,
mamrih mājarike wekangku ri hulah sang nātha dharmottama.

10. Ring dikṣādi ngaranya rakwa angulah dharma brata mwang tapa,
nda yeka ginawe ngku tan mapakene denta temah ilalapa,
sātu warsa narendra sāmpun angadeg bhūpālakā tan kurang,
mangka rakwa lawasku tan hana maweh bhogadi dānottama.

11. Wetning tan hana yajña pūnya ginawe dening jagat durbala,
ndah mangke tanayangku yar pahuwusan denta amangun duskreta,
mulā brāhmana wangsa putra bhagāwan atrin wisesanjaya,
tustus ning maramārsukang bhuana sang meh jiwitan tānaku.

12. Nojar sang paramarsi mukya bhagawan anggiro tudhatreja,
ndan sang sri nrepa wena mangkin angadeg kaduracara nira,
mingking-mingkingaken ta bhāwa nira lūd maguywa-guywe sira,
mojar wāk prakata teher mijil ikang twas kangkārā nistura.

13. He sakweh kita nagna bhanggan umarah tatwopadesa nghulun,
nda tan wruh kari tar wulat pwa kita ring dharmeṣṭanagkwi sarāt,
ndayung wantena yogya mangpanga ike dharmānurage nghulun,
tan pang rengwa tatan manon lewiha sangke sanghulun ring jagat.

14. Ring wiyadi tatan hanang madhani akwikin yawat ring prabhu, tan wruh karikitan susakti nikanang wenādi raja adbhuta,
lawan gong ikanang prabhawa mami tulyāpuy murub bhisama,
ndin pwa ng wanya mulat ri padma muka himper surya kothyānurun

15. Mwang tekang kusalā kamulanika lāwan pāryyangan len yasa,
lāwan tang mangulang gulang mwang ika pūnyanīng maha srestiya,
punyangkwiki kabehnya yan hana manah kuntunwana brasta ya,
mwang sakweh nikanang jagat milu geseng nissesa dadya hawu.

16. Yadyastun kumlem ring arnawa ya rarem ring maha sagara, yawwat ng wang maharep uminduhur anunda nunda nangkwi ri ya,
apan tan hana mewehang tekap i sang pragwiwaka sakti ya, sasing sadya kasiddha de nira maharaja diraja prabhu.

17. Nahan ling naranatha wena ati bangga murka mohanaput, wetning tan kawenang kumola tekap i angkara wena dhipa, ngka ta kroda madeg maharsi wekasan makrak masinghakreti,
kapweka rumebut rumenggut nikep sang natha wus kagraha.

18. Kroda sri naranatha wena mamales mamrep ng gulung sahasa.
Kantep kombaki sang maharsi katiba kweh kedekan lud tinur,
abyuran pada katresnan katahurag sakwehnya mungguwing sabdha,
kabwang dwastha tikang corancang inidek len tang binabar bebar.

19. ngka ta sri bhagawan muwah ywa mapulih mamrep sunilatmaja,

sang wenaa prabhu tar surud marekamuk lwir kunjarenandaka,
mangkin rosa mubat memanting anekek mameluk manampyal dedel,
sang brahmarsi pareng maso rumebut angrangkul jumambak waneh.

20. Mangkin krura silih sikep silih ubut ngrenggut ginantus dinuk,
romawra makusut lukar badanira singsal katimpal waneh,
wetning suwyana bandu tan dadi tiba sor sang sumilatmaja,
ndah yekan pinupuh lengon ira kiwah de sang maha pandita.

21. Kagyat sang prawarsi denya metu tang wang krura rupa ri ya,
arddha tenggek agong awaknya akhireng warnnanya kadya banjana,
wetning durbala sang narendra penaribhaweka de sang sri,
mintanugraha maryya nugraha tekap sang wiprarddhalara.

22. Resresan pwa narendra wena lumiyat ring rupa sang mayati,
mengas-mengas ika wulatnya nisada nenggah wuwusnyalara,
ndah yekan tineke ta rakwa nisada de sang mahapandita,
ye kita ng nisada kasaktinika himper wena kalperi ya.

23. Apan sari nikang geleh-geleh ikang twas wena natha parabhu,
manak tang nisada ya teka sawaran sakwehnya katan waneh,
ngkaneng parswa nikang giri prakasiteng windhyadri nama nika,
kadyangga nikanang pradesa kumuranya tonggwaning sagara.

24. Ndan sakweh nika tan waneh guna ginengnya sagananya kabeh,
norang dharmma gawenya amati-matika ring alas durgama,
baryyan ratri mamet mrga pwan umahas pantan hanang hawara,
saksat singha padhanya tulya nika ring sardulawikridita.

WIRAT KALENGENGAN

1. Kunang pwa pinupuh lengon nrepati wena tekap ira maharsi sahasa,
mijil ta ya rare kabinawa ri denya atuha sadina dinudwaken,
kadi pwa sira tejaning rawi rikala nika wahu ngdaya parwata,
sayan ruhur ika sayan madhangi tejanika amangun narsaning sarat,

2. Ri denya umijil pareng mwang i laras nira warayang irati ujwala,
bhatara siwa agni sabda nikanang wang angucap sirati kendahan,
ri denyan umijil pwa bahu nira sang nrepati prtu ngaranya dhanda ya,
matangnya tinelah narendra prtu de nira parama wisesa pandita.

3. Prajapati sira nurun ring aleping muka saha kawacanya tan hilang,
dudu lawan i sang yayah nira ta dharma nira minaki cittaning sarat,
kawredyanira dharmma murti sahananya tekap i narendra wiryyawan,
ya teka lumpas pranantika i sang bapa mulih ing acintya sunyata.

4. Samangkana tinemwa de sang ati bagya phalaning awkati dharmika,
kasor saphalaning mayajna yasa punya saphala ning atirtha yatraya,
ikang sakala niskala pwa phalaning tumemu phala suputra digjaya,
apan wenang ika swadharma ye umentasa halaning adharma dus kreta.

5. Na hetu nira yan winursita bhiseka pati tekap i sang watek rsi,
dhateng bhatara sagara tumut hari giri pati jahnawi sira,
mawamreta umunggwi kundi manikarja panira-nira sang nareswara,

lawan sahana sang sidharsi wara anggira maka muka padma yoni ya.

6. Muwah sahana sarwwa bhuta milu astawara parenga sarwa janggama,
saharsa ta manahnya de nira narendra prtu jana nuraga ring jagat,
narendra prtu yadikara maka raja ri adeg ira menucak susa,
ratwa pwa sira harsa citta nikanang bala nguni sang watek rsi

7. Ri denya wihikan sireka rajaning jagatama hayu loka mandala,
matangnya sira raja rakwa panelah nira tekap ikanang sarat kabeh,
sirekana panambay ing ratu amurwa ri sira para raja ring jagat,
masih sira ri sarwa desa atibhakti ri sira ng jagat pati.

8. Rikala niran ahyun ameng-ameng ing tasik angus iri ramya ning pasir,
akas wway ikanang tasik wenang inambah ira kadi umban ing lemah,
rikala niran ahyun ameng-ameng ing nagara miyat i ramyan ing praja,
kale tekap ikang gunung temahan arata sahanan ikang mahindara.

9. Amoga kreta tang jagat ta ya kawighna nika ri pangadeg nareswara,
murah sahaning tinukwa hisining jaladhi acala kapwa tan kurang,
sawena ikanang pari pwa tumuwuh tan ananing ananem padha hayu,
pineh susu nikang dinuwyan umijil saka harep ikanang jana kabeh.

10. Suka twas ika sawang ing nagara tan hana kahala-halanya ring praja,
luput sahananing jagat ta ya pininta lwih haji sawuntu galengan,

nara tanda ta ya kenang ta wuri kalanika mijil i kalaning tawur,
na hetu nikanang praja pranata bhakti ri sira maka catraning jagat.

JAGADHITA

1. Sampun rakwa lawas narendra umadeg ratu tan hana parang-muke haji,
saksat sakti bhatara wisnu sakalomi langakena kalengkaning jagat,
mawas rakwa kadanasura nira ring sarat anginaki cittaning marek,
mukya sang rsi sewa sogata samarsa amuji guna sang nares-wara.
2. Mangke sri naranatha yajna dinamel nira atisaya dibya tan sipi,
pretta yajna ngaranya yajna nira sang prabhu ginelar ira ya takrama,
kala sri naranatha kinwam angucur minak ulih ira sang yajamana,
ngke sruha minantra de nira yajur sruti tekap ira sang mahamuni.
3. Nahan hetu nikang pwa suta pangaranya wijil ika wikara tang stuti,
wanten widhya salah prayoga tekap ing sagama tatan anuta ring krama,
hetunyan stuti dan manut wijil ikang stuti tekap ira sang yajamana,
dadyakon ta ri sang supaksan angenakne widhi maka sud-dhaning yasa.
4. Samadhya pwa kucur nikang minak aton tekap ira paramarsi ngarcana,
wwanten warna wikara metwa sakaring dilah ira jatha wedadbhuta,
ndah yekan pangaran wikara tama tan hana tinemu nikadi warnana,

brahmanadi nikang catur jana denya suta wijil ikang japa stuti.

5. Sampun mangkana sang supaksan umuwah ta ya wijil awikara warna ya,
apan denya wikara rakwa umijil saka ri widhi kasudhaning mala,
nda yeka magada pwa wastunika de para rsi pangarannya tan waneh,
apanyan magada pwa ya wekas ikang sama ri wetu nikanang arcana.

6. Ngka rakwa humarep pwa warna ya wikara ri narapati karwa ring sabha,
sanya-sanya umastawa yasan i sang prabhu ri angen-angennya mangkana,
ton de sang paramarsi kapwa ya teher winuwusan ira sang sumewaka,
mastutya guna sang nareswara kamung magada ya gawenta nityasa.

7. Apan reh kita lagya siswa tama tar wruha ri guna narendra ring paraja,
mwang teka ri kapurnaning yasan i sang prabhu wihikan ira ya kawruhan,
naling sang paramarsi mogha umatur suta magada ri jong mahamuni,
bagya yan hana sabda sang rsi marah-marah i ri kami ring sayogyana.

8. Singgih tan wihanga maneh-maneh i sang rsi samuhuna pada sang yati,
ngunyahyun iki sanghulun marang umastawa kunang ika tan wruha nghulun,
hetunyan humeneng tatan wani lumanggyana sawacana sang muniswara,
nahan ling nika sang maharsi sumahur duga-dugan umarah ya ta krama.

9. Duh haywa kita mastuti kramanikang ulah nika tatan kinawruhan,
solah sri naranatha munggu ri manahta yatika pujin tatan salah,
sang brahmarsi samangkanojar irarep suta magada umastawe sira, harsa sri naranatna wena suta deni pamujinin kamarma rum nika.

10. Ndah mangka pwa twekni sang prabhu inastuti tekap ikanang witalika,
ngka rakwa ta waneh pradesa kahananya ri magada ngaranya sobita,
nda tapwan kakurang swabhoga upabhoga sahana paribhoga wiryyawan,
antyan tekana tusta budhinika deni panemunika wiryya de haji.

11. Sang siptan ri huwus swa yajna ginawe nira atawa kuneng pirang tahun,
prapta sri pandyaminta tadahan ira mapakna punya sang rsi,
tan kantun tikanang sarat sama dateng ri haji malaku bhukti he sira,
hetunyan patadah ngaranya amalakwa panganen ika suska malapa.

12. Kepwan sri naranatha wena suta tanwruna masungana bhuktyan bhaksana,
an sampun alilang pwa sesin ikanang pura para wasa punyakenira,
kewalya warayang nira mwang ika tangkulak ira kawacanya tan tumut,
nguni kala nikanang swayajna nira kari tan ilu karika pinunyaken.

13. Mopek tambek i sang nareswara tatan hana ri sirang upayangenaka,
madeg angkara ning twas ardha mapanan dadi metu ika mohaning dadi,

tan simpang kadi sabda sang prawara pandita ikanang asih maweh ilik,
narendra prtu masih ing jagat umon laranika ya ta hetu ning gelong.

14. Madeg tang abhimana jati karatun rumasuk i kawacanya bhisama,
mwang langkap nira len warastra nira wus dinamel ira tinalyaken ira,
apan lwir dwanining laras nira winentang ira kadi kagendra manglayang,
wanten hunining gelap sayuta himper ika kadi karugang ambara.

15. Muntab krodha nira ng narendra prtu sahas ika kadi kalageni kadbhuta,
lwir kalantaka mawa dnanda maharep lumburak ikang jagat raya,
tan len sri pretiwi kasengit ira yen usir ira maharep mamatyani,
trasares kumeter mahisiki tinut palayu nira tekap nareswara.

SRAGDHARA

1. Tatkalanyan layu sri pretiwi patipurug puh ndatan wruh ing paranya,
lungangilya ri durgadbhuta sira matakut ton sira krura rupa,
meh-meh yan kagraha de narapati karananyasalin warna beda.
ndah mogha nandaka rupa wanita malayu yeka madres larinya.

2. Nda tan maryyatinut de nrepati paranikang lembu sighra ya lumpat,
wentang tekang sudanwa warayang ira murub tulya bahni prabanya,

mangkin kepwan bhatari ksiti siran umahas mosyan amrih umetya,
ngka cakra para cakra kumululing irikang madhyaning loka-loka.

3. Prapteka ring jana loka sira ta umahas mwang tapo loka sighra,
nda ngkaneng satya loka bhramita mabayangan brahma lokan paranya,
yekan tan sah tinut de narapati saparan hyang pretiwyan panggilya,
mangkin mingsor maring manusa pada ya tinut de nirang wena putra.

4. Mangkin kepwan bhatari pretiwi salakun tan hana tan tinut, tan wruh ing deyanya tatan hana wenang atulung kalaning duhka mangke,
mawas rakwa tatan yogya mamapagakna sakti wiryya prabhawa,
na hetunyan madeg manglalu marepaken sang hatur agni rodra.

5. Ngkan tinghal pwa sireng bhyoma metu karatihanyan sel ring swakarmma,
sungsut sakweh nirang dewa gana rsiganeng antariksa tuminghal,
kapekanyan pamuja ri sira sang anahen duhka, bhara prameya,
waktra mwang tang bnuja angga mawasika tumut ungkara dewa sanggha.

6. Lumra tang puspa warsenggana saha lawan ganda wija prameya,
dening kweh sang watek siddha gana jaya-jaya hyang pretiwiyati duhka,
mwang sabdarum akoh sri pretiwin ahuripanambahi sri narendra,
tatan dadya tatan masiha ri kita tuwin dadyaning dharma murtti.

7. Naling akasa sabda dadi laku sumuyug sri patalan panembah,
sighra praptemekul jong haji prtu sahawor waspa denyan umojar,
ah-ah sri bhumi natha prabhu aparan ike dosa karih pinatyan,
na hetunyan kedo sri haji umejahane sanghulun toh pasabda.

8. Sajna sri wena putra prabhu apa ta kiteki tan enget rikang de,
ring stri wadeki dosanya ya kita inucap tyanta ring papa karmma,
lawan teki prabhunya pejaha kami tekap sri maha raja mangke,
ah syapeka wenang dharaka diharanan ikang rat tekap Sri narendra.

9. Apan yeking sarat kapwa sahana nikana sanghulun raksakanya,
yan sang sri bhumi natan tulu umejahane sanghulun perih ywa denta,
awas mangke hilang ning jagat iki temah sunya malwing pradana,
tan len sri bhumi nathanucapa karananing rat bubur kapralaya.

10. Yeking rat kelikanta paka luputa nikeng rat karih de narendra,
nda yekangde swa doseng haji duweg ikanopaya mangke kinaryya,
sugyan mangke kasiddha tekap ika gumawe karyya-kinaryyadenta,
manggeh mangde pageh kirtti haji gumawayang haywa ning rat sapurna.

11. Apan ring sri narendra nrepa pangaran ika sang prabnu swastaning rat,
singgih mangke ujarning wedi pejahamene pangguhen de narendra,

yan yogya pwa nghulun marsuka bhuwana lawan sang prabhu byakta sidha,
ndanyan matyenghulun de haji aparanike karma pangguh tekapta.

12. Ndah nda mangke hidep ning hulun i haji kunang sang hulun merih swakaryya,
lawan sri bhumi nathar kumira-kirar iking rat sulabhan katemwa,
apan don ing ujar kwiki umatuha ri jong taryasihkun ngawesa,
yadyan tiryak pwa yoninya pejahana ike byakta angde swa wighna.

13. Tawat ring stri lewes papanika sama-sama ring kretaghna salanggya,
tunggal rakwe pejahning bhawa ika gumawe papa ning wang mamati,
yadyastun kweh nikasung suka yan asubha margganya angde swa duhka,
yeka kengot marendra atikaya halanikangambaheking wimargga,

WASANTATILAKA

1. Naling wasundara ri sang prabhu bhakti matwang,
sang wena putra sumahur ibu haywa mangka,
wruh ta nghulun ri ujarta sadharma sastra,
tan yogya yeka laku sang wara dharma budhi,

2. Akeh pejah ywa maka dinya sukanya waknya,
mwang donya yan mapakna sukaning sawijya,
ya swartha kewala ngaranya agong halanya,
tan yogya yeka laku sang wara dharma budhi,

3. Mangke pejahta aparan pwa rinasa denta,
tan dharma karana ngaranya tekapku mangke,
apan pejahta magawe hayuning swaloka,
mwang sang maharsi sama tusta tekapku mangke,

4. yapwan kita hyun sujiwa wurung patinta,
ndah pinetuhu pwa sawuwusku mene tekapta,
yapwan kitat wihanga tat wurunganta matya,
mawas pejah pwa kita dengku ri saksanatah.

5. Ndah yeki tinglali panahku lewih susakti,
lwir kalamretyu umalapwa hurip nikang wang,
ha hapa sangsaya tekapku mene riking rat,
apaku tan wenanga dharana ri hidepnya.

6. Du sajna natha aparan pwa pakon narendra,
ngke ta nghulun mituhu rakwa pakonta natha,
ha hanakangku kita yan humidep pakonku,
rapwan kitat pretiwi rakwa ngaranta ring rat.

7. Du sajna natha kapanku wihang pakonta,
tat sangsaya prabhu saling ta kutan wikalpa,
yadyan hana bwati pakonta muwah rikeng wang,
byaktan kasida sapakonta tekapku mangka.

8. Rakryan anakku kita masku nihan pakonku,
denya teka sidha gawayenta hanung yasanta,
rapwan hana pwa haranning bhuwana ywa denta,
byaktan katon pwa kamahatmyananaku mangke.

9. Om sajna natha bapa sanghulun haywa kepwan,
ngke ta nghulun gumawayang naya yogya dahat,
ndameta natha wurukangku kinon anuswa,
suswangku yekane pineh mara de bapangku.

10. Nyang bhumi mandala pinaka sudanganya denta,
rapwan hana haranikang bhuwana suterepti,
naling wasundara sukangen-angen narendra,
de sang anak pretiwi dewi ngaranya tan len.

11. Ngka sang narendra prtu sighra lemah kinaryya,
ikang lebak hinurugan i ruhur sinasap,
nang sela-sela pinupul kalawan samanya,
sampun sapurna sinasap ginawe pakuwan.

12. Nda yeka sima pangaranya ya konggwaning wang,
mwang asrama pwa pangaranya tekap narendra,
ngka sang narendra amituhwa pakonyanaknya,
sang hyang swayambuwa pininta wuruk narendra.

13. Tatar wihang sira bhatara kinon wuruknya,
ngka sang narendra lumekas pwa hameh bhatari,
tan len sudhangnya sahananya jagat patala,
tan dwometu pwa phala mula pameh narendra.

14. Nda yeka haraka nikang bhuwana suwreddhi,
ngkana teweknya irikang magaga masawah,
lawan teweknya kretti karma ya tolahannya,
gorasku yekana balikwata sahananya.

15. Na ta nimitta hana harakaning swaloka,
tan len sukirtti haji wena sutati bhara,
yadyapi kateka mangkya pinangguhing wang,
manggeh swadharmma haji sang hurip ing swaloka.

16. Tan dwa ngrengo ta sira sang rsi siddha sanggha,
prapta ng sirarpadha mapinta kasih narendra,
milwa meha pwa ri sirang wara sikya dewi,
dadya sinanmatha sapitnta kasih nira ngka.

17. Hyang soma rakwa wurukanya pameh bhtari,
dhang hyang wrehaspati mameh sudhanganya candra,
kapwa pareng ta sira gatri sudhanganya tan len,
pohanya rakwa tapa len saha puja mantra.

18. Mwang mangrengo ta sira sang para dea sanggha,
kapwa pareng sira mapatra kasih narendra,
milwameha ywari mahisiki atar wanehan,
kapwa wineh ta sira de nrepati wena putra.

19. Ngka sang hyang indra wurukanya pamehnga ditya,
tan len sudhang nira suwarna supurna rupa,
homadipuja japa yekana pehananya,
hetunya tusta hati sang para dewa puja.

20. Sang hyang pitara wara detya ya nàga yaksa,
mwang raksasa pwa ya pareng saha widhyadara,
gandara len sahana wreksa tumut kabehnya,
lawan latangkura pareng pwa mapinta kasih.

21. Tatan hana sinalahan ri pamintananya,
na ta matangnya ya mameh karika kabehnya,
sang hyang pitara rumuhunya mameh sutrepti,
byaktan sudhangnya ya pirak mara purna dibya

22. Sang hyang yama pwa wurukanya marek manuswa,
swada mijil pehan ika sakaring susunya,
marmanya trepti sakaring parama swadhyaya,
sang hyang pitara sahanyanya sapurna denya,

23. Mangka ikang asura syariti sudangnya,
werocanan kasipuputra maka wuruknya,
sang pandhya sukra ya mameh wiku dibya, sakti,
na tang bala metu lawan ta ya maya suksma.

24. Na donya sakti nikana surati dibya,
na ng indra jala pinakadi lekasnya nyidra,
ring timira pwa wekasing bali bancanatah,
byakta pamurtyan ika raksasa rodra rupa.

25. Nang naga tekana padomilu yar paminta,
kapwa sinanmata paminta pamehnya mangke,
sang taksaka maka wuruk wasuki pwa yameh,
na tang waluh maka sudhangnya kuwungnya malwa.

26. Racun upas mwang ika sarwa wisa pehanya,
na hetu sarwa wisa sakti nikang si sarpa,
mwang yaksa raksasa pisaca milwa pwa yameh,
sang wisrawatmaja danendra wuruknya tan len.

27. Rajata nabha ya kinon ameha prayatna,
yaksadipatisaya wirya niran susakti,
rajata nabha bapa sang wara mani wara,
tan len sudang nira apatra supatra dibya.

28. Dadya mijil ksira wasundari sakamantya,
ananta ardhana ngaranya lewes gunanyan,
ananta ardhana adresya ya suksma tatwa,
tatan katon wekas ikang guna ya adresya.

29. Gandarwa apsara ya rowang ira an pameha,
sang citraratha ya wuruknya kulapsaraya,
gandarwa sang wararuci pwa ameh sutrepti,
parnah swa putra muni padma yta sudhangnya.

30. Gandarwa susya pinakaksi rawi pawitra,
na marmaning suka rikang mawangi suganda,
gandarwa apsara sutrepti rikang sumarmrik,
salwir nikang mawangi yeka maweh praharsa.

31. Hyang parwata pwa sira kapwa pareng ywa mameh,
sang hyang himadri pinakadi wuruknya sasri,
sang hyang sumeru ya mameh pinaka dikara,
yeka sudhangnya watu ya mreta pehananya.

32. marmanikatisaya bhawa ikang osadhi,
ngkaneng gunung makadi ring bhimawan sumeru,
nang wreksa yekana tumut ya memeh bhatari,
plaksa wuruk palasa ya sudhanganya mabhra.

33. Nyang wina gandapura ho pinaka pehanya,
na ta matangnya ginetes tumuwuh ya malwi,
yadyapi tunwana kunang meletik kabehnya,
mangka prasutya nikanang kayu mangkanatah.

34. Inganya mangkana ta de prabhu wena putra,
mamrih sumadya ri pehanira loka dewi, atyanta
dibya nikanang wara tatwa suksma, tar yogya
yan warahening mageleh cemer. ya.

35. Ring papa karma ta ya sisya tatan bratanya,
denyat pawitra prtu raja kojarannya, apan
wenang ika mamredyakenang yasagong, mwang
swargga loka phala yar katemu pwadenya.

36. Mwang dirgha jiwa salawasnya haneng triloka,
mwang tusta citta ring i hatra tekeng pratra,
yan sampun angrengo ri kojaraning swatantra,
byaktan kapangguh hayu nirmara neka muktya.

METRUM

1. Hana ta gunung ramya temen,
ring jambu warsa ya tong gwan ikana,
pajajarnya daksinotaranya,
pitu kwehnya trikulwan wetan ikahen.

2. Tulya padma yweninget-inget,
mara padu yanalihaken,
asta dala tulya nika,
kesaranya sumeru gunung agong.

3. Tulya talaga ikanang jambu warsa,
sakweh nikang jana padewakanya,
nanawidha tang manik haneriya,
tulya turut ikanang kumudasri

4. Ndan parinci nikang gunung wiwaksan,
saka kidul deyaning amilanga,
ring himawan purwaning amaraha,
gunung agong lor ikang bharata warsa.

5. Tumut pwa ring hema kutha,
gunung suwarna lewu halep ikana,
tulya aditya wahu metu,
mabang katon denikang mas.

6. Lor nika gunung ya sasri ya,
ring nisada ngaran ika,
gunung gangsa pawak ikahen,
atyanta ring bhaswara mawa ring langit.

7. Mangke saka lor deyaning amilanga,
ring srenggawan purwaning awaraha,
lwir sata kumbha maya rupa,
gunung mas atyanta ring bhaswara.

8. Tulya kiris dwining mayura,
lengisnya katon sakeng kadohan,
kurang kidul nikang srenggawan,
sweta giri gunung ya sasri ya.

9. Manik puti akweh rikana,
pinaka silani sikaranya,
suddha snonya ring langit,
lwir wimba hyang wulan lwirnya ya katon.

10. Kidul sangke sweta nila parwata,
gunung agong atisaya ruhurnya,
cutra wedurnya manik akweh rikana,
kresna kara senonika ring langit.

11. Awelu panapaknya rikang pretiwi,
apasagi pangadegnya ri ruhur,
nanawidha warna nikang manik,
haneng parswa nikanang gunung magong.

12. Ngkana madya ya tonggwaning meru,
gunung maha ramya atisayeng gong,
atyan tekana ruhurnya,
lwir linggodbhawa dumudug tekeng langit.

13. Ngka tonggwan prajapati guna haneriya,
mwang unggwan pupwaning puser hyang brahma,
metu sakeng angga pradana,
sianangguha ri hari gunung sumeru.

14. Mas manik puti akweh parswanyaa wetan,
nda yeka brahmana tatwanika,
parswa kidul manikuning akweh hana ngka,
adwa payana katatwan ika.

15. kulwa nireng kadi helarning kumbang,
kresna kara manik akweh rikana,
sudra yekana tatwanya,
parswanya ler manik bang makweh iriya.

16. Ksatriya yekana tatwanya,
catur warna rupaning manik ta malah,
samangkanekang gunung sumeru,
kongang sangke ng akasa de sang sidarsi

17. Prabha swara katon ikang gunung sumeru,
apan koparenggan de nikang manik,
nanawidha tekana rupanya,
tan kinawruhan rucira milange riya.

18. Kunang wetan ing sumeru wiwaksan,
gunung agong ati sobhita,
ring malyawan ngaranya,
mawan pucaknya yaya misraheng langit.

19. Kulwan ing meru hana ta gunung ng agong,
aruhur dudug rasa tekeng bhuwah pada,
paripurnatyanta halepnya,
gandha madana ngaranya tan len.

20. Samangkanakweh nikang gunung agong,
ring jambu dwipa kahanan ikana,
siddha carana kwehane riya,
sura gandarwa len widyadhara akweh.

21. Lonislanya sangke kapwanya gunung,
wanten teka sangang iwu yojana,
hana wanwa kumililing ring meru,
ilewretta pangaran ikahen,

22. Telung ayuta pangiwu yojana,
lwa nikanang ilewretta,
kunang ika katapak denikang meru,
sayuta nemang iwu yojana.

23. Kadyapuy tan pawor kukus,
katinghalan dening bhaswaranya,
sayuta walung iwu lwan ika,
ng ilewretta tatan kamerwan.

24. Kapatitis de nikang meru lor kidul,
yeki ceti pangaranika,
sangang iwu patengah nikang ceti,
samangkana lwan ikanang ilewtetta.

25. Ikana kidulning sumeru, lwan ikang ilewretta
lwaning meru,
samangkana upa laksana muwah,
lwir nikana ya kulwan wetan.

26. Nda tucapang sapta warsa ring jambu dwipa,
ikang gunung pada ya konggwaning warsa,
lwan ika rwang iwu yojana,
padinatika samangkanatah.

27. Lor nikana mwang pangidulnya,
ngaran ika ring nisada nila,
kunang pangulwanya mwang pangetan ika,
padha ta sumengke ring jambu dwipa.

28. Hana ta gunungpadha kapwanya gunung,
tatar padha lawani sabha nila,
apa dumeh mangkana,
awelu tang jambu dwipa kahananya.

29. Ikang nila nisada katengah,
adanya tekanangganika,
ikang sweta lor nikang nila,
hemakuta kidul nikang nisada.

30. Apan riheng nimitanya atendek,
kasor kalih denikang nisada nila,
rwa welas iwu yojana,
astha yuta walung iwu kayojananya.

31. Kulwan wetan mangkana teka kasornya,
kuang ikang himawan srenggawan,
kasor ika rwang ayota yojana,
de nikanang nisada nila.

32. Kuneng ikanang para marthanya,
waluh puluh iwu yojana,
kulwan wetan mangkanatah,
tatan pahinyan upalaksana.

33. Kunang pangalor nila mwang pangidulnya,
padha teka rwang iwu yojana,
lwan ikanang warsa sakeng warsantara,
padha tika sangang iwu yijana.

34. Ndatan padha dawanika pangetanya,
kalawan teka padanya,
apan tan padha dawani pangetanya,
ikang gunung umelet irinya.

35. Padha kapwa ya kinamanan,
de nikang nadi nadi saprakaranya,
ya matangnya ati durgga,
sarapan ika ring desantara.

A N U S T U P

1. Kuneng kidulning himawan,
salor nikang tasik asin,
bhatara warsa ngaranya,
desa gong maha ramya ya.

2. Yapwan salor ning himawan,
kakidul ri hema kutha,
ikim purusa ngaranya,
desa gong tyanta pawitra.

3. Kalor dening hema kutha,
kakidul dening nisada,
hari warsa ngaran ika,
desa gong maha sobhita.

4. Kunang kalor nikang nila,
kakidul denikang sweta,
ing ramyaka ngaran ika,
desa gong tyanta subhiksa.

5. Yapwan kalor nikang sweta,
kakidul dening srenggawan,
iranyaka ngaran ika,
desa gong supurna dibya.

6. Kalor denikang srenggawan,
kakidul ring tasik asin,
kuru warsa ta ngaranya.
desa gong kadi swargga ya.

7. kuru warsa panepi lor,
supurnatyanta mottama,
ya tonggwan sang sajna nguni,
atemu ri hyang patangga.

8. Nda nikang bhatara warsa,
panepi kidul katengahnya,
yuga pat kahanan ika,
mwang suka duhka satata.

9. Lwir danwe naya tinalyan,
bhatara warsa pradesa,
hana wulan pinarwa,
ikanang kuru warsa.

10. Ing hari warsa pradesa,
ramya mwang hiranyaka,
makusa pangetanika,
kahanika kebehnya.

11. Kunang ikang ilewretta,
awelu teka jatinya,
ri parswa nikang sumeru,
lambwan kidul kahananya.

12. Tuwuhan ikanang jambu,
kalor denikang nisada,
wayawaning ilewretta,
kadohnya sangke sumeru.

13. Ya teka tiga yojana,
patiga ning ilewretta,
apanika rwang mangkana,
kadohnya sangke nisada.

14. Gunung wetaning sumeru,
sewu yojana sengernya,
lu majur mangalor.
dudug ring nila parwwata.

15. Kunang ika pangidulnya,
dudug ika ring nisasa,
imalyawan ngaranika,
gunung agong pawitranya.

16. Desa wetraning malyawan,
kulwan ikang tasik asin,
ring byadraswa ngaranika,
rwang iwu tigang laksa ya.

17. Samangkana pangulwanya,
yojana nika tar waneh,
kuneng kulwan ing sumeru,
desanung maha subhiksa.

18. Wetan ikang asin,
ketu mala pangaranya.
gandha madana dungunya,
gunung agong sobhita ya.

19. Pangalor mwang pangidulnya,
dudug ring nisada nila,
samar ngkana warsa nika,
tulya kadi ring bhadraswa.

20. Kamadhya ikanang sumeru,
de nikang gandha madana,
kalawan ikang malyawan,
mwang ikang nila nisada.

21. Kuang ruhur ning sumeru,
walung lansa patangewwa,
tanemya irika lemah,
salaksa ri patangewwa.

22. Panapaknya rikang lemah,
triguna teka wistara,
wantah ri patang laksa ya,
kalawan ri wwalung iwu.

23. Aamangka welu ning meru,
panapak ikana ri sor,
mwang pasaginya ring ruhur,
nemang laksa patangewwa.

24. Ikana sahaning gunung,
atyanta kadibya nika,
kapwa sahana nikanang,
osadhi lata kabehnya.

25. Suka tang dewata kabeh,
danawa gandarwapsara,
yaksa kalawwan raksasa,
widyadaei kweh irinya

26. Kuang ikanang sumeru,
gunung lir kidul ika,
kuwan mwang pangetanika,
panepi lor kuru desa,
kapwa mujgkuraken warsa.

27. Bhadraswa panepi wetan,
dansina bhatara warsa,
panepi lor kuru desa,
keru malakulwanika.

28. Kunang wang ring ketu mala,
ahireng warnna ikana,
kadadin ing punya janma,
katatwan ika kabeh.

29. Maha satwa maharddhika,
maha bala gong saktinya,
sudhira maha prabhawa,
mapageh rikang sasana.

30. Mangkana warnna nikang setri,
kresna kadi indiwara,
kapwa ya priya darssana,
koneng-uneng ni hayunya.

31. Panasa irikang desa,
atyanta pawitranika,
kahenti sadrasa denya,
aranikang wwang ri ngakana,

32. Pinehnya wwah nikang nangka,
wenika ya tinahapnya,
phala mreta ya ngaranya,
angdadi tustastisaya,

33. Dirghayusa ta ya kabeh,
sayuta warsa huripnya,
satata gosti gawenya,
saminya malapamreta.

34. Warsa wetaning malyawan,
bhadraswa pangaranika,
buddhi kang wwang ri ngkana.

35. Wanten salak rikang desa,
tatan pahingan rasanya,
kanenti sadrasa denya,
rasa patya maweh suka.

36. Hana kala mera ngaranya,
kadi poh sungsang gantinya,
tambis tang sapta rasanya,
atyanta magawayinak.

37. Haranikang wwang ri ngkana,
herunyan maha sakti ya,
muwah warnna nikanang setri,
tan pendah lwir padma.

38. Mwang priya darsana ta ya,
saleir ning magawe raga.
nityasa nginakang akung,
ya tika pinakolahnya.

39. Lwir wulan sedeng purnama,
bungah ikana mukanya,
mwang ika dubeni hawaknya,
kadi tis ning sasa dhara.

40. Kunang kasun awak ning jalu,
kapwa ya teka mahanget,
awor gandhaning sarira,
lwir asep gandhanya sumerak.

41. Inum ikang wwang ri ngkana,
rasa rikana poh sungsang,
matangnya sadayowana,
ikang wwang haneng bhadraswa.

42. tatar keneng lara lapa,
salawas nika huripnya,
dirgha yusa sahananya,
sayuta tahun hirupnya.

43. Warsa kalor nikanang nila,
kakidul dening swetaka,
ring ramyaka ngaranika,
desatisaya ramya ya.

44. Kunang ikang wwang ri ngkana,
tusta tikangen-angennya,
ndatan pacalanjanmanya,
lituhayu sahananya.

45. Hananya grodha ardha gong,
ronya padapanya reneh,
atnyanta ikaneki wahnya,
kama prada ika wahnya,

46. Sakahyu ing wwang amangan,
yateka maka rasanya,
wwenikang wah ininumnya,
yatangde dirghayusa.

47. Sayuta warsa huripnya,
nogroha nirupa drawa,
suka sadha salawasnya.
susuila dharmma gawenya.

48. Kunang lor nikang swetaka,
kakidul dening srenggawan,
ring ranyaka ngaranika,
warsa agong tyanta sobhita.

49. Ranwaki ngaran ikang lwah,
atyanta pawitra nika,
maha balaka wwangnnya,
wiryyawan sakti manta ya.

50. Tulya yaksa pangawaknya,
sugih mwang priya darsana,
salaksa sewuhuripnya,
lawan satus lima welas,

51. Kayu rahu rikang dasa,
tan pahingan inak wahnya,
kahenti sadrasa denya,
nara nikang wwang ri ngkana.

52. Satus tahun umangannya,
tatan keneng lara lapa.
duh ni wahnya ininumnya,
ya tangde dirghayusa ya.

53. Kunang ikanang srenggawan,
tri srengga ngaranya waneh,
apan tiga pucak nika,
aryanta ring mottama ya.

54. Tunggal ika manimaya,
sasiki kanakammaya,
sawiji ya ratna maya,
asawung-sawung tajanya.

55. Warsa lor nikang tri srengga,
ring kuru yeka ngaranya,
kalpataru kweh iriya,
madu phala ika kwehnya,

56. Tanpatara kambang akweh,
dodot rahayu kambangnya,
sarwa bhusana wah nika,
muwah sarwa kama prada.

57. Lawan hana kalpataru,
ksira ngaranya sawaneh,
sadakala ya kumucur,
amreta sangke kambangnya.

58. Kalpa ksira pangaranya,
suka tikang wwang minumnya,
maphala kadirghayusan,
ya tika hurip tikang wwang.

59. Satus laksa lima welas,
mwang lenah-lemahnyamanik,
lebu-lebunya kanaka,
saka sada wwang ri ngakan.

60. Tan hana kasangsayanya.
satewek tuwuhnya dadi,
tatar keneng lara soka tusta citta sahananya.

61. Dewa curaka tatwanya,
tumurun sangke swargga ya,
tan leteh kawwang nika,
mituna ya ta wijilnya.

62. Mituna yeka ngaranya,
kambar metu salakibi,
makyren wwang sanak nike,
mangka purihning dadinya.

63. Suka ramya patemunya,
apan pada lituhayu,
susila sih kinasihan,
silih iring suwalambek,

64. Kunag lor nikang himawan,
kidul nikang hema kuta,
ikim purusa ngaranya,
atyanta koneng-unengnya.

65. Kadi ring nandana wana,
udyana sang citrarata,
samangka kahidepanya,
nityasa cangkrama nika.

66. Kayu mas kayunya kabeh,
aryanta ika surasa,
dirghayusa wwang ri ngkana,
sayuta tahun huronya.

67. Kadi mas sampung sinangling,
rupa nikang wwang ri ngkana,
kadi apsari polannya,
srenggana manis wulatnya.

68. Tara lara tara kingking,
alilang teka manahnya,
kapwa weruh tayeng inggita,
minaki cittaning swami.

69. Hana mebulu dibya rasa,
umungguh rikang desa,
pinaka haran ikang wwang,
wah duhnyatyanta surasa.

70. Lor nika ring hari warsa,
putih rupanya wwang ngkana,
kadi pirak wus angling,
tatan pacalan kanehnya.

71. Aamangkana tekanang setri,
tulya kadi ng kim purusa,
dadi ning dewa dadinya,
tumurun saking swargga ya.

72. Ikang ininumnya kilang,
tebu ika kapinangannya,
purisan ikana sepah,
tan hana mambe dugandha.

73. Tatae keneng lara wyadi,
mwang ikang jara marana,
wreddhi sahanan ikang tom,
kalawan ikang kutaja.

74. Ya matangnya dirghyusa,
sahananing wwang ri ngkana,
lewih tusti kurang krodha,
sangtikajnana jatinya.

75. Desa lor ing ilewretta,
tan apanas katatwanika.
apan teja sang hyang aditnya,
tatan teka ya rinaka.

76. Tunun teja nika manik,
pager tunjung i kambangnya,
ya ta sumeno rikana,
rahina wengi satata.

77. Ikanang wwang dirghayusa,
lwir tunjung warnna nikang wwang,
lwir tujung wangi-wanginya,
dala ning tunjung matanya,

78. Dewa yoni katawanya,
tatan pahingan hayunya,
hayu sangke sang ibunya,
halep ya sangke yayahnya.

79. Mawelu ika jatinya,
warsa ngka ring ilewretta
nandi nagara bhawanya,
langgula ikawa lwirnya.

80. Lor nikanang ilewretta,
katapak denikang meru,
tigang laksa parangewa,
kalwaning meru juga ya.

81. Aanggang iwu wiskambanya.
kaho ring gandha madana,
ateher teka wilangnya,
tigang laksa patangewa.

82. Dawaning gandha madana,
mangalor samangkanatah,
dudug ring nila parwwata,
mangidul tekeng nisada.

83. Ruhur ning gandha madana,
patang laksa yojananya,
panapak ika mangulwan,
yatika sewu yojana.

84. Gunung wetan ing sumeru,
ring malyawan ngaranika,
kadohnya sangke sumeru,
patang iwu yojananya.

85. Tunggal ring gandha madana,
pangalor mwang pangidulnya,
ruhurnya samangkanatah,
tatan hana papahinya.

86. Pangetan mwang pangulwanya,
dudug tekang tasikulwan,
kalawan ikana wetan,
kamadya tang ilewrwtta.

87. Hana ta lwah magong suci,
hireng hilinya mahening,
kresna kadi silanjana,
jamna rasa wati ngaran.

88. Kunang ika katatawanya,
hana ta wit ikang jambu,
sudarsana ngaran ika,
kanenah tuwuh nika kidul.

89. Tepet sangkeng meru madhya,
kanenah lor dening nisada,
kadohnya sangka ri meru,
tigang iwu yojananya,

90. Ngkaneng ilewretta kidul,
pangadegan ikang jambu,
atnyanta pawitra nika,
sada kala kambanga wan.

91. Paranti ning rsi gana,
maka hara ta wah nika,
kuneng ruhur nikang jambu,
san i yuta yojananya.

92. Kaharas-aras tang swargga,
takep ipang nikang jambu,
wadhika tan kalemahan,
yatika mijil amreta.

93. Temahan ika lwah agong,
atisaya pawitanya,
paher mas pinaka wwenya,
jati suddha ta rupanya.

94. Kumuliling pwa yeng meru,
hilinikang jambu nadi,
rumampuh sangkanya nguni,
kadi mekalaning meru.

95. Ya tekana inimunya,
dening wwang ring ilwretta,
atyanta maha rasanya,
tusta citta pwa ya denya,

96. Jara mretyu tatan hana,
lara lapa angelamg-ngelih,
sarwa duhka pwa tan hana,
suka harsa sahananya.

97. Wah nika ya nhinuktinya,
kunang dawani pang nika,
sakrosa lor kidul ika,
pangetan mwang kulwan ika.

98. Mwang wangke nikang wwang mati,
tekeng purisya heyehnya,
hinelo de nikang lemah,
nugraha hyang caturmuka.

PRAHARSINI

1. Sang siptan huwus ikanang pata wiwaksan,
nda ngkaneng himawan ikin muwah winarna,
yaksa raksasa ya pisaca munggwi ri ya,
tang tunggal asabha-sabha suka mahanya.

2. Ring hemakutha ta kunang sabha rikana,
gandarwwapsara gana yar sukameng-ameng,
ngkana ring giri nisada sabhaywa naga,
mukya taksaka wasuki pwa yadikara.

3. Ndah ngkaneng giri wara wiryya ring meru,
mwang ring nila giri sabha-sabha teka ngkane,
sang brahmanrsi sahaya siddha carana ya,
ngka ring swetta asura danawa sabha ngka.

4. Lawant a pucak ikanang gunung himadri,
ring kelasa giri ngaranya kari madhya,
sang hyang wesrawana sirar sabha rikana,
lila citta nira lawanta wadwa yaksa.

BRAMARA WILASITA

1. Jong ning kelasa giri talagarum,
ring mandowaka pangaran ikana,
aryanta tis wway ika ditalaya,
kweh padmanya ya sumekar enedeng.

2. Wanten taranjinga nila asuci,
tambing ning mandakini paranika,
ngkana tang nandana wana ingaran,
udyanarum atisaya ri nguneng.

3. Lor wetamya karika hana gunung,
yekanah ning himawan atisaya,
ngkana ring sawala giri pangaran,
candra aprabha pucak ika alango.

4. Ndah ngka wanten talaga atilengong,
ring syacoda pwa pangaran ikahen,
atyanta nirmala ya pawanatah,
bapetang padma ri tengah ikarum.

5. Taman sang citraratha ya mahalep.
akweh tang puspa ri tepi majajar,
sumrak gandhanya mawangi ya marum,
darppang reng-reng bhramara wilasita.

DODHAKA

1. Onya ta sang ratu ti ngkana dibya,
sang mani bhadra ta sajna tamoli,
yaksa narendra sirati wibhawa,
guhyaksa wadya nirardya mekweh.

2. Mandakini mwang acoda nadi ngka,
kapwa pawitra padagung ikang lwah,
mandakini umili mangwetan,
ikang acoda mili ya tangetan.

3. Ndah atemu pwa ya ri wekasanya,
apan ikana angetan ilinya,
dadyatemu pwa ya mogha lilinya,
ring tasik asin nika ya tibanya.

4. Geneya sakeng giri pucak himadri,
ngka ta gunung sipi sangghya ngaranya,
ngingi kalohata ya ta pucaknya,
parwwata mas kadi tejaning arkka.

5. Jong nikang adri hana pwa ya kirna,
lohi ta ya ngaraniya pawitra,
tira nika talaga ati ramya,
ndan ri wisoka yate ngaranya.

6. Koneng-uneng ra kuneng ta pangennya,
mwang hana ta ratu ring sipi sanggya,
sang maniwara sang ajna nira ngka,
yaksa nareswara sang prabhu wiryya.

BHUJAGA PRAYATA

1. Haneng neriti pwa sakeng parwwatagong,
gunung mas arunya ngaranya suteja,
ya ta cangkrama maha nila kantha,
karing puncawan mas pucaknyati sobha.

2. Asangkya maniknya lewih suprakasa,
matangnya sinang awargga ya koperenggan,
lawan tanakirna ri jong ning arunya,
ri solodhaka ya ngaranyarda sudda.

3. manguwan hilinyanggalun tang ya madres,
angulwan ngidul pwa hili wwe caksu,
matangnyan tumampuh silodhaka tirtha,
angulwan dudug ring tasik mala wana.

4. haneka sira raja ring munca wana,
sirang dumra lihitya sajrnanya tan len,
nda yaksa dhipati prasasta,
kares dening angdoni ring lagi-lagi

5. ikalasa bayabya nikyati ramya,
hana pwa gunung kyati ring rati suddhi,
pucaknya ri hiranya srengga ngaranya,
mani maya apurwa mabhra pradipta,

6. hana pwa ya taman maha dibya malwa,
ri jongnyeka hiranya srenggati suddha,
manik mottama pwa ya tirancanya,
suwarna dedet ya ta purna heningnya.

7. karing windusara prasiddha ngaranya,
ngkaneng asrama ngka ri hiranya maya,
maha raja bhagirathekang usana,
prasidha pageh denya angarcana hyang.

8. Hanekana yaksa dhipatyanta wira,
sirang yajna hora prasidha ratu ngka,
ya gunyaka akwen ya rowang nireka,
maha wiryya manta maha sakti manta.

9. Kunang sadya bhagi ratanya pamuja,
yatanyan turun sri mana gangga dewi,
ri denya katon bhasma sang pita tak kerah,
kadi pwa gunung mumbula tumpukanya.

10. Nda yeka pratijna narendra rikeng twas,
hilang bhasma sang mungguha lan wibhukti,
ya keliya de sri maha gangga dewi,
ya tangde sapurna swajati wimala.

11. Kunang tan hana sri maha gangga dewi,
ri bhur loka suska tatan pwa ya toya,
nya sambanda cala-calanta rasika,
mulih ta siromantuk ing somaloka.

MATA MAYURA

1. Mangkin madhora sirang dewata sanggya,
kapwamintasih ri bhatara smara satru,
kon sang dewa rsya ya umundang pwa bhatari,
tatar angga sri wara dewi ywa ingundang.

2. Dadya minta pwa sira welyan ri bhatara,
ndah ngka yan siddha taruhun ta sira rat,
yeka tampuhnya kapilaja ta bhatara,
sambadanya tan lumeburang bhuwana kweh.

3. Na hetunya sang paramarsi pwa manemban,
mwang sakweh sang dewa gana kapwa tumuta,
mulya mintasih ri sira sri sata rudra,
icela sang hyang bhawari paminta nira hyang.

4. Ngka kon dewi gangga turun ta sighra,
tempuh ya manten ri jatha sri sada rudra,
nda ingkana pwa ya tewekeni menaga dewi,
byakteka naran tri patandewa watek nyang.

SARDHULA WIKRIDHITA

1. Ndah yaken tri patengaran rasika sang sri nimenaga jahnawi, marmanyan tri patha niruktya nira bhur bwah swah kramanyerika, apanyan umijil ri wimba nira sang sang hyang sri mrega lancana, nda soma pada ta ngaran hada hadaning teja sang hyang wulan.

2. Prapteka sira ring suralaya rika mywa haneng swarggga ya, nda tapwan teka ring jagat turun ira sri dewi ganggodhoka, ndan ring byoma jugan katon tekap ikang janmerikang bulata, maya karaniran katonya ya kumendeng ring langit dirgghya ya.

3. Ndah wintang ya watang eueur ya gumuling mawas haneng butala, atyantekana harsaning jana kabeh ton ta sireng ambara, mangke pwa sira yar tumampuha ri jatha sri jagat karana, nda tapwan umili pangembeng irikang salang-salang tan turun.

4. Wanten pwa sira sirat-siratnya umijil ring bahu sang hyang siwa, yeka rakwa tumampuhing hana ranya srengga tatar waneh, wwe kunta temahanya yekaraniki ring windu saradbhuta, asri ramya bikang taman-taman adoh ri nandana dinya ya.

5. Sambanda pwa tatan wineh bhatari sri wara hyang nadi, wetning sungsut ira bhatari ri siran dewi pwa tatar manut, ardha kimburu rakwangen-angen ira ri sri girindratmaja, tansah rakwa bhatara kalih apupul ramya pwa sadampati.

6. Mangka rakwa halani citta nira ya kempen haneng jro hati, ndah ngka yan katiba bhatara ri gelis ning dewi gangga tedun, lastarya pwa tinambaken ira tikang medhini mumbul ruhur, tambak rakwa bnatara panggiha teher ngkane maha patala.

7. Nahan pwangen-angen sudewi ya katon hyang jagat karana, krodhambek tri purantaka dadi telas kesep sirang jahnawi, suwya rakwa siran pwan umili kasakti ira dadyasat pwa tatan katon.

8. Ngkan tinghal ta bhatara mogha katon wanten tapardda pageh,
tan len sri naranatha bhagirata sang kocap susatya brata, hot twat kewala tan hananda ging irawanesangalin,
arddna luk pwa wulat nirarddha malpasuwya pwa mopawasa.

9. Wetning harsa bhatara sarwa lumiyat ring sang pageh ring tapa,
enget rakwa sira ri pawekas ira hyang brahma ngunye sira, kon ta sri wara nila kanta masihe sri natha satya brata,

10. Tan len donya kahilyaning hawu nira sang mangdadeken sira,
amogha pwa hilang gelong nira bhatara sri girindra sira, na hetunya hinilyaken tekap ira sang hyang jagat karana, henak tanduk irang galuntang ngatumampuh ring hirarnya maya,

11. Ndah yekan pwa ya tambaying sira bhatari gangga ta yomili, ngkaneng butala yomanyuttawuni sang pitta pejah sangsara, mangka rakwa teweknya jahnawi maran gangeki mangken huwus,
saprapta nira mahitala rika prapitwa ta yomili.

PRTWITALA

1. samapta nika saptaning lwah ipadum nikang jahnawi,
tiga pra ya ngawtanalari nikan pwa ardhaya gong,
tiga pwa ya angulwana lari nikati suddha lilang,
ya tunggal angidul latinya ati niramalanya suci.

2. kunang pwa ya patunggalanya ranikang nadi ngetana,
inandini nadi-nadi pawani pwa tirthotama,
kunang pwa ya angulwa naran ikanang lwa arddha mahio,
sita mwang ika eksu sindu pangaranya tumottama.

3. Kunang pwa angidul haranya ikana ri bhagirati,
apan anak ira tekap nira nrepati bhagirata,
samangkana katatwanocapa nirang maha pandita,
denya tumutur larinya ri lari nirang bhupati.

4. Nahan ta ya padum nikang lwa ati sobha ramyalango,
aneka tikanang pradesa pinaranya tan kawruhan,
nda tita rasika hilinya ati nirmala lwa dalem,
sungengnya ati ghora tumus tekeng sagara.

5. Tangeh yan ucapaken yasa nirang maha jahnawi,
pirang nagara yan tinoyana gawe hayu mwang sawah,
lawan ta suka sang mahardhika saharsanangarcana,
prasidha hurip ing umubeki sapretwitala.

JAGADHITA

1. Ewuh ng wwang angitung halep-halep ikang nagara bharata warsa warnanen,
mewiwana salaksa koti niyutar wudha-wudha nika kapwa tan kurang,
sakweh sang kawi nguni runggu rikanang dhahana nagara kapwa meketa,
manggeh tan kawenang sinangkya karuhun sira wara rsi roma harsana.

2. Ring sapta dwipa tan hana wenanga marna halepnika yan teke ri ya,
kintwa sapta samudra hilwakna marna wekas i paramartha durlabha,
yeka wistara bhara pangaran iking katha tekap ira sang kawiswara,
marmanyang ratu ring dwipa tatan hana ngutus umiket palambanga.

3. Ndan sakweh nira sang kawindra ring ng usana maharep angiket pralapita,
tan len bharata warsa tatwa kidul ing himawan ika winarna ring karas,
ngka rakwan sahanan catur yuga tikang jagat amuhara harsaning mango,
len sangke rika ring dwipantara kaping rwa juga yugani kanda tan kalen.

SRAGDHARA

1. Ndah wanten parwwatagong kumulilingi rika jambu warsa pradesa,
lor wetan mwang kidul kulwani pajajar ika katrini pwa sasrga,
akemkem ring tasik lawana kahananika pwa yagongnya sampat,
lawan teka ruhurnyan sama-sama mawelu lwir nurojar mabunter.

2. Nda lor ing jambu warsa pwa pangaranika kapwa teka sasarga,
ring candra mwang rikangka kunang ika kahana ring drona yekenaranya,
kulwan ring jambu warsa pwa paduluranika yeka kapwa sakanda,
ring soma mwang wara haywa sama-sama nikan parwwata bhada rakwa.

3. Kidul ring jambu warsa prasama-sama yang gong yaya ring sabratara,
sakra mwang walaha menaka giri karengo sang hyang samira,
ndan ring pantaraning menaka kalawan ikang sakra hanyat gunung ngga,
yekonggwan apuy ira bhagawan orwa munggwing samudra.

4. Wetan ring jambu warsa prakasita hanata parwwatagong sapurna,
dnumra mwang dumdubhi len sabha giri sawawa ram ya kapwati sobha,
ndah yeka dwa dasa parwwata kahananikaring tasik lawaneka,
manten rakweka sambar ta kamuka wadnawakakyating ageni rodra.

5. Ndan ring purweng usaneka kacarita nikang parwwata krura karma,
denya kapwa helar kadbhuta hana ta sayojana malwa helarnya,
bhangga bhogan ngelayang ring langit ameng-ameng atyanta babarika kagulung len kasudul kasungsang.

6. Akweh tang swargga mawreg binuru kabarasat sirna akweh katimpal,
anglah tekang watek hyang padhanangis ansel karma ring purwwa janma,
sakweh ning hyang maranak mala jong ngasasaran mungsi sang hyang surendra,
kapwanuntung anaka potraka luda gagawan setrinya ta bwat lakunya.

7. Sapraptanyeka minta sraya ri suku nirang wretta madandan,
ratag tekang watek hyang mijila saha lawan sanjatan yati rodra,
sang hyang sakromane keni ng gaja pati angagem bajra dandati tiksna,

sighra rampak pareng dewa gana saha lawan siddha sanggha hamara.

8. Kapweka serang pareng mangrebut ika mamanah len hanangeduk manakra,
ndatan kewran tikang satru giri pinanan de nira sang watek hyang,
sakweh ning hru kawangsul kapalupunya tatan molihe rwan salamba,
erang sakweh nirang dewa gana saha lawan sang watek siddha sanggha.

9. Mangkin mangso watek dewa gana padha pareng krodha mahi warastra,
mangkin tang satru mahidara asiga-sigan mahyahas ring gumuruhnya,
yekan krodha pareng mangbabara bubar ika sang watek hyang padha weni,
kapwangila laru tyar kukudi wuri nirang wretta satrun paranya.

10. Krodhambek sri surendra dadi sira numeleg matta-matangga sighra,
bajratiksnojwalabhra pinuter ira ulap lwir hyang arkka sahasra,
yekan sighra dinukta ng gunung ika katiba ring tasik byakta sirna,
rampung-rampung helarnya ta ya wenang umiber untuhing jero samudra.

11. Yeka kapwanya sighra larutika mangidul jerih ri sang hyang surendra,
ndatan maryya tinut de surapati kidul ing jambu warsa binajra,
tan dwa teka pegat lahuyang ika katiba katrini kapwa mangelah,
ngka sesanyan angulwan lakukina numurud yeka sighran binajra.

12. Dwastang kabwang helarnyan dadi ta ya katiba ting tasik tan pasara,
nda-nda sighrangalor panglayang ika kateka lor ikang jambu warsa,
sighra yekan binajra helar ika katibatan pasaran katimpal, ndah ngka runtuh tayeng sagara sahananikan tan pasesan kabehnya.

13. Sampun bhrasta tikang parwwata tiba teka tanghing sagara tut kramanya,
tustambek sang watek hyang gumuyu ya magirang tan hanang bancanatah,
tan len sang hyang surendra nisinilathi nira marsukang swargga loka,
kapwa mantuk pareng potraka tanaya lawan kanyaka srag-dhararum.

WASANTATILAKA

1. Ndan tocapa pucak ikang manasottaranya,
ngka loka-loka manasottara pangaranya,
sang hyang surendra maka datwa nika ramnya,
yeka bener kapatitis rikang meru madhya.

2. Ngka ring wisoka pangaranya ya sobha malwa,
kalih mahendra tinelah ya apurwa ring rum,
mas tulya wayawa nika mani suprakasa,
himper tikang rahina ring wengi tan kariryan.

3. Kanenah kidul rata-ratanya atita ring lwa,
ring yamuni pwa pangaranyati sobha ramnya,
hyang pretha raja maka rajya lewes langonya,
swadharma yeka dinamel hala haywaning rat.

4. Lawan muwah pwa ratanya umunggu kalwan,
ngka ring suka pwa pangaranya lewu halepnya,
sang hyang apampati maka pura suprabhatah,
dening prabhawa nikanang mani suprakasa.

5. Ndah ngka ring uttara rata nika ardha malwa,
ring bhawari ywa pangaranya subhiksa yarum,
sang hyang danendra maka rajya lewu prabhawanya,
dening wibhawa mameget mani mas hapeni.

6. Na prastawanya sira kapwa natur prabhu ngka,
hyang dasa loka pangaran ira suprabhawa,
hyang suryya kapwa manapak sira sari-sari,
kalaniran kulilingan dumelo pradesa.

7. Ping pat gumanti ya hider nira ring sasandhya,
madhyahna ring amarawatya lawan mahendra,
wahomijil pwa sira ring yama mangkanatah,
madhyahna ring suka surup pwa sireng bhawari.

8. Madhyahna ring yamuni rakwa sire syad ha,
wahwomijil pwa sire ring suka mangkanatah,
madhyahna ring bhawari soma puri hana ngka,
wahwa surup ya pakatonan ireng mahendra.

9. Madhyahna ring suka pura ta sire kamantyan,
wahwomijil pwa sira ring bhawari katona,
madhyahna ring amarawatya sirar teka ngka,
wahwa surup ya pakatonan ireng yamuni.

10. Madhyahna ta sira ri sopuri pwa ya ta,
wahwomijil pwa sira ring amarawati ngka,
madhyahna ta sira ri sang yada yamuni ngka,
wahwa surup sira katon suka rajya mangko.

11. Na de nira pwa magawe wengi sari-sari,
ngka jyoti cakra tinapak pwa ya witanganya,
adres lakunira ri daksina yana mangke,
lwir hru lepasnya tama tan papahi hidepnya.

KRETI

1. Nda nihan pwa ya kramani teja nira sira bhatara bhaskara,
sama tisnira mwang ika somyanira rinasa denikang praja,

nda nikalaning udaya parwwata kalawaning asta manaya, ikanang pradesa katengh ng wayanira juga arddha tiksna ya.

2. Mwang ikang pradesa sahananya saka harah-harah pwa denira,
yatika katisnan ira mangkin aruhur i kaya madohaken, irika pwa somya nira sangsaya manginaki cittaning sarat, ri telasnya ngatamana konang unang ikana somya yan katon.

3. Udaya pwa wastunika ton ira ya tikana purwwa tan kalen, ikang astamana wekasing wwang ika hana tumingha sira, ya tikana pascima ngaranya saka harepa de niran laku, sakiwa kidul ngaranika saka tengen ika lor pwa tan waneh.

4. Satata pwa tan hana waneh laku nira ya yangulwan juga, ya matangnya uttara ngaranya giri wara sumeru de nira, ika loka-lika sahananya karika juga tan hana waneh, kakidul pwa de nira bhatara parama siwaditya tan kalen.

WIKRETI

1. Nda yeki kalarangku de wacana sang nrepa wara mahisin pareng hulun
ri denyan asada amakon rumacanang carita parama tatwa durlabha,
sang asta guna panditeng jagat anindya tuhu-tuhu widagda ring langa
tatan wenang awas panumpeki pakon ira manahila tan wruhing krama.

2. Iki brahmanda purana samapta, maka druweying phakultas sastra udayana ing denpasar panegaran badung. Pascat tinular duk ing we, anggara manis wara uye tanggal ping panca, sasih kadasa, sangang bangsit ulungdasa pat warsaning loka.
Anging ksantabyakna wirupaning aksara, denyan akweh kang meredpati kunang, tan elik gunuywan, sinurat olih ida made oka, ring griagung banjarangkan, panegaran klungkung.

2.2 Alih Bahasa

Ya Tuhan semoga tidak ada halangan.

Sarddula Wikridhita.

1 Ya Tuhan yang merupakan kebenaran hakiki, maha gaib, maha agung dan maha kuasa,
Yang selalu bersemayam di ujung bunga teratai dan diwujudkan sebagai Siwa maha utama,
Dengan sepuluh perwujudan, berbadan delapan saat dipuja dengan yoga semerti utama.

2. Kupasan dari pengetahuan keesaan engkau dan bersumber dari dua perwujudan,
Juga mengenai tiga jalan mencapai moksa yang hendak dituju oleh orang yang telah berhasil sebagai yogiswara,
Lahir, hidup, dan mati, begitulah bahwa takdir kematian itu harus dituruti,
Pada gapura kekosongan ini engkau diutamakan sebagai sarana pulang ke alam baka.

3. Demikianlah tujuan hamba memuja ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan jiwa alam semesta,
Singkatnya bergelar sang praketi wirya nama beliau saleh keturunan brahmana suci,
Mahir dalam ilmu pengetahuan berbudi luhur gemar berpuasa,
Dermawan dan kasih sayang kepada para pendeta.

4. Dalam hal usia beliau telah lanjut kulitnya keriput serta amat kurus,
Sebab baginda sering berpuasa dan tiada hentinya melakukan nazar,
Tambahan pula badan beliau kecil kurus kering keriput agak bungkuk walaupun tiada keras,
Dahulu ketika beliau masih remaja berparas bagai Dewi Giri Putri.

5. Berkat beliaulah yang menyuruh menggubah filsafat Adiparwa Utama,
Berjudul Brahmanda Purana yang isinya amat utama untuk dipedomani,
Sulit saya rasakan dalam hati bingung akan sulitnya bahasa itulah yang menyebabkan kacau,
Bertolak dari rasa takut itulah sebabnya saya berusaha mengarang kakawin yang sudah tentu amat tidak baik.

6. Pada zaman dahulu dalam cerita klasik sebagai permulaan cerita ini seperti yang diceritakan seorang pengarang,
Ada konon seorang raja bernama raja Wena terkenal di dunia berperilaku jahat,
Berlebihan kejahatannya, tidak ada rasa welas asih dan pemurah,
Namun hanya hukum rimba yang dilaksanakan di dunia murka dan bertindak kejam.

7. Angkara murka, kafir, tamak dan lalim tidak mematuhi aturan seorang raja,
Karena dosa ayahnya itu juga ibunya yang menguasainya,
Tidak memiliki rasa cinta kasih mawas cinta sesama, perikemanusiaan dan aturan seorang raja,
Karenanya pasti ia mendapat bencana dan lalai dalam memerintah

8. Hancurlah semua tempat peribadatan ageni yotra dan pemujaan kepada Dewa tidak ada,
Semakin sedihlah sekalian para resi tidak ada yang membahagiakan,
Itu sebabnya berundinglah sekalian para resi di Sorga,
Lalu semua serempak akan datang ke Istana Sunilatmaja.

9. Setibanya para resi di hadapan sang raja.
Beliau memandangnya dengan tidak hormat bahkan memalingkan muka.
Lalu berkatalah para resi:
"Wahai raja Wena beginilah maksud kedatanganku".

Kami berusaha menyadarkanmu karena ulahmu yang tak berpegang pada ajaran dharma.

10. Ketika diwisuda/dilantik seharusnya mengutamakan kebajikan mawas diri dan melakukan tapa.
Hal itu yang kami kerjakan namun kamu malah menyebabkan derita dan kelaparan.
Sudah seratus tahun tiada kurang engkau menjadi raja.
Selama itu pula kami tidak mendapat suguhan dan derma.

11. Masyarakat tidak ada melakukan upacara karena situasi kacau.
Mulai saat ini hentikanlah ulahmu yang tidak baik itu.
Sebab engkau adalah keturunan brahmana yang bernama Bhagawan Atrin nan utama.
Juga keturunan orang bijak yang selalu mengutamakan kebahagiaan dunia.

12. Begitulah nasehat para resi terutama Bhagawan Anggira kepada raja Wena.
Namun raja Wena semakin marah lalu berdiri dengan sombong.
Malahan dengan angkuh tersenyum sinis beliau.
Lalu membentak dan bersikap durhaka dan congkak.

13. Kamu semua bersikap lancang berkotbah filsafat agama kepadaku,
Namun tiada sadar dan tak tahu akan darma dan kebajikan yang aku utamakan di dunia,
Siapakah yang mampu menandingiku dalam hal darma dan kemashuran,
Belum terdengar dan belum terlihat ada yang mampu melebihi diriku di dunia.

14 Dalam hal kesenangan apalagi dalam hal kebesaran tidak ada yang menandingi aku ini,
Tidak tahu engkau akan kesaktian raja Wena yang mengiriskan hati,

Begitu juga wibawaku yang luar biasa bagai kobaran api,
Mana mungkin orang berani melihat wajahku, menatap wajahku yang mengalahkan sinar seratus ribu matahari.

15. Demikian pula gedung-gedung dan Pura tempat peribadatan dan pemujaan
Untuk mewujudkan mengayomi serta itu sumbangan tulus ikhlas,
Semuanya itu adalah sumbanganku dan bila aku bermaksud membakarnya hanguslah semuanya,
Serta seluruh dunia ikut hangus tiada bersisa menjadi abu.

16. Walaupun ku tenggelamkan di samudra pasti tenggelamlah ia di lautan,
Begitu juga bila aku bermaksud melemparkannya ke angkasa pasti aku kuasa,
Sebab tidak ada kesulitan bagi orang besar maha sakti,
Setiap yang dikehendaki pasti berhasil oleh raja-diraja.

17. Begitulah ucapan raja Wena yang diliputi hati sombong durhaka dan tamak
Sebab tidak kuasa menahan diri dari kemarahan hatinya,
Ketika itu seluruh para Resi menjadi marah lalu memekik bagai auman seekor singa,
Semua menerjang dengan merebut untuk menangkap raja Wena.

18. Marahlah raja Wena lalu membalas memukul dan menggulat dengan perkasa,
Dibantingnya dan dilemparkannya para Resi semua lalu jatuh dan diinjak-injak lagi,
Semua yang ada di ruang sidang berhamburan ketakutan lari tunggang langgang.
Yang ada di terali diterjang dan ditendang lalu berhamburan lari tunggang langgang.

19. Kala itu para Resi balik menyerang dan memukul raja Wena,
Raja Wena tiada mundur malahan mengamuk bagai gajah menandingi banteng,

Semakin gagah membanting mencekik leher, memukul dan menendang dengan gencar,
Para Resi bersama-sama merebut, menggulat dan menjambak rambut raja Wena.

20. Semakin seru saling tangkap saling serbu dan saling tikam,
Rambutnya terurai kusut karena pengikatnya lepas terpental,
Karena terlalu lama bergumul akhirnya raja Wena jatuh dan kalah,
Kala itu tangan kirinya dipukul oleh para Resi.

21. Para Resi terkejut sebab mendadak muncul manusia berwajah menyeramkan,
Kepalanya amat besar, badannya hitam legam bagai aspal,
Karena menderita raja Wena dikalahkan oleh para Resi.

22. Raja Wena amat takut ketika memandang wajah sang Resi,
Lalu berpaling kepada sang Nisada yang menyatakan raja Wena menderita,
Ketika itu juga Nisada (dinasehati) oleh sang Resi,
Begini Nisada, kesaktianmu hampir sama dengan raja Wena.

23. Oleh karena sumber segala bentuk kejahatan adalah raja Wena,
Berputra engkau Nisada yang tiada beda menjadi pemburu,
Tinggal di lereng gunung Windia pada bagian lambungnya,
Yang merupakan perkampungan di tepi pantai samudra.

24. Dan tiada lain mereka semuanya menekuni satu propesinya,
Bukan kebajikan yang diperbuatnya namun membunuh di hutan rimba,
Siang malam mencari Harimau menjelajahi rimba sebab tidak ada yang menghalanginya,
Bagaikan seekor singa atau harimau yang amat garang.

WIRAT KALENGENGAN

1. Lalu dipukullah lengan raja Wena yang lain dengan perkasa oleh sang Resi,
   Lalu keluarlah bayi ajaib yang menakjubkan sebab dewasa dalam satu hari,
   Bagaikan pancaran sinar surya dari puncak gunung di sebelah timur,
   Semakin tinggi semakin terang sinarnya yang menggembirakan hati seluruh dunia.

2. Ketika ia lahir ikut pula sebuah busur dan anak panah dengan cahaya kemilauan,
   Semua orang heran dan menyebut sebagai Siwa Agni,
   Sebab terkahir dari lengan raja Wena yang terpukul,
   Karena itu para Resi utama memberi nama raja Pretu.

3. Bagaikan Praja Pati (Dewa Brahma) turun begitu hal ketampanannya dan baju yang digunakannya,
   Berbeda dengan ayahnya, beliau selalu berbuat kebajikan yang menyenangkan hati masyarakat,
   Perkembangan dan penyebarluasan darma itu dalam segala bentuknya oleh beliau diutamakan,
   Hal itu yang membebaskan roh ayahnya kembali ke alam Sorga.

4. Begitulah yang akan dijumpai oleh mereka yang berputra amat bajik sebagai pahalanya,
   Kalah pahala beryadnya, berbuat jasa dan berderma serta pahala dalam melakukan perjalanan suci.
   Dalam wujud tampak dan tidak tampak pahalanya akan dijumpai bila berputra mulia,
   Sebab hanya darma yang dapat membebaskan kejelekan dari adarma dan kelaliman.

5. Lalu beliau dinobatkan menjadi raja oleh para Resi,
   Dewa lautan bersama Dewa Jahnawi juga datang,
   Membawa air penghidupan bertempat dalam kendi manikan untuk menyucikan raja Pretu,

Bersama para Resi dengan pemuka Resi Anggira dan Dewa Brahma.

6. Serta semua makhluk halus ikut pula sang setawara dan sang Janggama,
Senanglah hatinya karena raja Pretu mashur disegani masyarakat,
Sesudah raja Pretu dinobatkan sebagai raja ia menganut aliran Wisnu,
Tiada diceritakan kegembiraan beliau para Resi dan seluruh rakyatnya kala raja Pretu bertahta.

7. Karena baginda sangat arif selalu membenahi dan menata negaranya,
Karena itu baginda dijuluki maharaja oleh seluruh rakyatnya di wilayahnya,
Bagindalah raja pertama yang dikagumi oleh para raja di dunia,
Dikasihi beliau oleh para dewa karena amat bakti kepada dewa terutama kepada Dewa Siwa.

8. Ketika beliau bercengkrama di tepi laut menikmati indahnya panorama laut,
Badai samudra besar baginda lewati bagai berjalan di daerat,
Ketika ingin berwisata di darat untuk menikmati keindahan pemandangan,
Gunung yang menghalangipun menjadi datar begitu pula gundukan tanah.

9. Akhirnya negara baginda aman sentosa tanpa bencana selama baginda bertahta,
Harga barang murah semua, potensi laut dan gunung tiada kurang,
Padi tumbuh subur dan berbuah lebat tanpa ada yang menanam,
Susu yang diperah mengalir terus sekehendak masyarakat menikmatinya.

10. Rakyat di negeri baginda amat bahagia tiada bencana,
Rakyat bebas dari pajak begitu juga pemilik sawah,
Para menteri tak kena pajak baik pada saat ia keluar maupun pada saat berbelanja,
Itu sebabnya rakyat takluk dan hormat kepada beliau sebagai pengayom masyarakat.

JAGADHITA

1. Sudah lama beliau bertahta tidak ada musuh berani kepadanya,
Bagai kesaktian Dewa Wisnu yang menghancurkan segala kejahatan di dunia,
Baginda amat dermawan dan selalu membahagiakan hati masyarakat,
Terutama para pendeta Siwa Budha merasa senang dan menyanjung beliau.

2. Kini dikisahkan baginda melakukan yadnya yang tiada samanya,
Korban suci untuk roh para leluhur yang telah disiapkan selayaknya,
Kala itu baginda disuruh memercikkan minyak oleh sang Resi,
Ditempatkan dalam mangkok yang telah dimentra dengan yajur Weda sruti oleh sang pendeta.

3. Ketika sebagian minyak itu tumpah terlihat oleh pendeta yang memuja,
Ada warna tidak baik keluar dari nyala tungku pemujaan perak,
Hal itu disebut noda dan warna itu takkan bisa ditemui,
Brahmana utama dari empat marga yang terlahir melalui japa mantra.

4. Selanjutnya yang lahir melalui japa mantra dinamai suta,
Ada pula sesajen disiapkan tetapi tidak memenuhi persyaratan oleh tukang sajen,
Karenanya puja mantra sang pendeta tidak sesuai sasaran yadnya,
Lalu sang Supaksa disuruh memperbaiki kembali sesajennya demi kesempurnaan korban itu.

5. Setelah diperbaiki oleh sang Supaksa masih juga terlihat warna cacat itu,
Sebab cacat itu keluar dari kesucian,
Karena itu cacat itu diberi nama Maghada oleh para Resi,
Sebab ia bersamaan keluar saat pendeta memuja.

6. Ketika itu kedua warna cacat itu menghadap sri baginda di balairung,
Bermaksud memuji keluhuran jasa baginda,
Ketika itu seluruh pendeta melihatnya lalu berkata kepada kedua penghadap,
Wahai Maghada engkau sepantasnya menghormati kearifan baginda raja.

7. Karena keadaanmu masih belia belum menyadari kebajikan baginda raja di masyarakat,
Juga tentang kesempurnaan jasa dan kepandaian beliau itu hendaknya engkau ketahui,
Begitulah perkataan sang resi kepada sang Suta dan Magadha lalu menjawab.
Syukur berkat perkataan sang pendeta mengajarkan kami tentang kebenaran.

8. Ya hamba tak menolak dan menjunjung tinggi dulu kaki sang pendeta.
Semula hamba bermaksud memuja tapi hamba tiada tahu.
Karenanya hamba diam namun bukan berarti mengingkari perkataan sang pendeta.
Begitulah kata-kata sang Suta dan Magadha lalu sang pendeta menjawab menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

9. Duhai janganlah engkau memuji seseorang yang belum jelas engkau ketahui.
Tingkah laku sri bagindalah yang patut engkau hayati dan hormati.
Begitulah penjelasan sang pendeta lalu sang Suta dan Magadha menyembah beliau.
Raja Pretu amat gembira atas kekusukan puja dan puji mereka.

10. Semenjak itu baginda dipuja dan dihormati oleh Magadha dan Wetalika.
Saat itu baginda raja menghadiahkan tempat tinggal di wilayah Magadha yang subur.
Tidak kurang sandang pangan papan dan kebahagiaan. Mereka amat gembira menikmati kebahagiaan berkat kemurahan baginda raja Pretu.

11. Dikisahkan setelah beberapa tahun yadnya beliau dilakukan. Datanglah sang pendeta minta makanan serta imbalan sesuai yadnya itu.
Begitu pula semua rakyat beliau berdatangan mohon sedekah dan makanan.
Karena rasa lapar dan dahaga lalu memohon karunia baginda.

12. Raja Pretu bingung sebab tidak dapat memenuhinya memberi makanan dan minuman
Sebab seluruh isi istana sudah habis tanpa sisa disedekahkan.
Hanya busur dan anak panah serta bajunya yang belum disedekahkan.
Hanya itu yang tertinggal ketika beliau beryadnya.

13. Bingung perasaan sri baginda tidak ada jalan ke luarnya. Lalu timbul nafsu angkaranya dan ke luar pula sifat tamaknya yang amat panas.
Tidak salah ucapan sang pendeta sebab dari cinta kasih bisa menimbulkan dendam.
Raja Pretu yang semula menyayangi rakyatnya setelah melihat penderitaannya berbalik menjadi marah.

14. Kemarahan baginda memuncak lalu memakai bajunya sungguh luar biasa.
Begitu pula busur dan anak panahnya lengkap dengan tali sudah dipentang.
Bunyi panahnya ketika dilepas bagai burung garuda sedang melayang.
Juga bagai sejuta halilintar menggelegar mau menghancurkan angkasa.

15. Kemarahan raja Pretu berkobar bagai Kala Geni menakutkan.
Laksana dewa Maut memegang gada ingin menghancurkan tiga dunia.
Tidak lain kemarahan beliau ditujukan kepada Sri Pretiwi yang sedianya akan dibunuhnya.
Gemetar ketakutan (Dewi Pretiwi) lari terbirit dikejar oleh baginda raja.

SRAGDHARA

1. Ketika Dewi Pretiwi lari tak tentu arah dan tak tentu tempat ditujunya.
Berlari menuju tempat persembunyian karena takut melihat wajah raja Pretu yang luar biasa.
Hampir saja tertangkap oleh sri baginda itu sebabnya beliau berganti wujud.
Berwujud seekor lembu betina yang lari amat kencang.

2. Tiada hentinya dikejar oleh raja Pretu ke mana lari lembu itu dengan cepat melompat.
Dibidikkan panahnya yang bercahaya bagai api menyala.
Dewi Pretiwi semakin bingung terus menyusup berusaha bersembunyi.
Terus berputar-putar mengelilingi bagian dunia.

3. Sampailah ia di tempat manusia lalu segera masuk ke tempat pertapaan.
Terus masuk ke satya loka dan terus lagi menuju Brahma loka.

Begitu terus dikejar oleh sang raja ke manapun Dewi Pretiwi bersembunyi.
Semakin ke bawah menuju ke alam manusia namun terus dikejar.

4. Semakin bingunglah Bhatari Pretiwi karena ke manapun larinya selalu dikejar.
Tidak tahu (apa yang harus dilakukan) dan tak ada yang menolong pada saat kesusahan.
Lagi pula pasti tidak mampu melawan kesaktian, keperkasaan dan wibawa (sang raja).
Itu sebabnya pasrah berdiri menghadapi sang raja yang bagai kobaran api.

5. Ketika itu Hyang Basundari menengadah ke angkasa nampak sifat kewanitaannya serta meratapi karma dirinya,
Para dewa dan para resi yang ada di angkasa sedih melihatnya,
Semua mengucapkan puja mantra kepada Hyang Basundari yang menanggung duka nestapa,
Wajah tangan dan sekujur tubuhnya nampak berkeringat disertai dengan Om kara pujian para dewata.

6. Hujan bunga sangat deras dari angkasa disertai wangi-wangian dan bija yang tak terhitung banyaknya,
Karena banyak para dewa yang mengucapkan weda mantra ke hadapan Hyang Basundari yang menanggung duka,
Dengan kata-kata yang manis menyarankan agar Hyang Basundari bersujud kepada baginda raja Pretu,
Pasti baginda raja akan mengasihimu karena sesungguhnya beliau penjelmaan yang menghayati dharma.

7. Demikian sabda dari angkasa Hyang Basundari laku berjalan untuk menyembah,
Setibanya lalu merangkul kaki raja Pretu dengan berlinang air mata lalu berkata, oh baginda raja,
Apa gerangan dosaku sehingga aku hendak dibunuh,
Makanya baginda raja bersikeras akan membunuhku katakanlah.

8. Oh baginda raja Pretu apakah baginda tidak menyadari dalam hati,
Perbuatan menyakiti seorang wanita adalah perbuatan yang sangat hina,
Tambahan pula apabila baginda raja akan membunuhku sekarang,
Oleh perbuatan baginda raja siapakah yang dapat menyangga dunia ini.

9. Karena aku adalah penyangga dan penyelamat dunia ini,
Bila baginda bersikeras untuk membunuhku, pasti dunia ini akan kiamat kembali pada sumbernya,
tiada lain bagindalah yang dituduh sebagai penyebab kehancuran dunia ini.

10. Sri baginda membenci dunia ini apa salahnya terhadap baginda raja,
Hal itu menyebabkan dosa diri baginda raja maka lebih baik pekerjaan yang baginda lakukan,
Agar tetap ajeg amal kebajikan baginda dalam mengupayakan kesejahteraan negara.

11. Oleh karena kekuasaan baginda hanya untuk mensejahterakan kesentosaan masyarakat luas, sri baginda akan membuktikan sendiri kata-kataku yang takut akan dibunuh,
Bila berkenan di hati baginda saya bermaksud bersama-sama mewujudkan kebahagiaan masyarakat dan pasti akan berhasil,
Bila baginda membunuhku betapa hukum karma yang baginda temukan.

12. Kini niat saya sampaikan ke hadapan baginda untuk meningkatkan karya yang berpahala,
Bersama sri baginda untuk menyiapkan agar masyarakat menemukan kesejahteraan
Tujuan kata-kataku ini ke hadapan sri baginda tiada lain terdorong oleh rasa kasih sayang,
Kendati binatang pun lari bila sri baginda tega membunuhnya pasti akan menyebabkan bencana.

13. Demikian pula seorang wanita yang durhaka sepertinya mendurhakai kebajikan,
Suatu makhluk yang dibunuh itu menyebabkan pembunuhnya akan menemukan bencana,
Kendati sudah memberikan aneka kesenangan namun dilandasi oleh perilaku yang tidak baik hal itu menyebabkan penderitaan,
Hal itu patut sri baginda ingat bencana bagi orang yang berperilaku tidak baik

WASANTATILAKA

1. Demikian petuah Hyang Basundari kepada baginda raja Pretu dengan penuh hormat,
Raja Pretu lalu menjawab oh Hyang Basundari janganlah demikian,
Hamba menyadari petuahmu yang berlandaskan ajaran agama,
Patut dengarkan oleh orang yang berbudi luhur.

2. Membunuh mengorbankan orang banyak hanya untuk kepentingan diri sendiri,
Atau untuk kepentingan dan kesenangan seseorang,
Hanya untuk kesenangan belaka namun bencananya sangat besar,
Hal itu tidak patut dilaksanakan bagi orang yang berbudi luhur.

3. Kini mengenai ajal itu bagaimana menurut hematmu,
bukankah perbuatanku ini berlandaskan dharma,
karena ajalmu akan menyebabkan kebahagiaan dunia,
demikian pula para resi semua berbahagia oleh tindakanku ini.

4. Oh Hyang Basundari bila engkau berkeinginan untuk hidup terhindar dari maut,
patuhilah segala kata-kataku olehmu,

5. Lihatlah panahku ini yang sangat utama dan ampuh,
laksana dewa maut mencabut nyawa seseorang,
dan apa yang aku ragukan di atas dunia ini,
menurut hemat mereka apakah aku tidak dapat untuk menguasainya.

6. Oh sri baginda apa yang sri baginda maksudkan,
aku akan mematuhi segala perintah baginda,
engkau kuanggap putraku bila mematuhi niatku,
agar engkau tetap dijuluki pengayom negara.

7. Oh sri baginda mana mungkin aku menolak perintahmu,
janganlah merasa ragu segala kata-katamu akan kutaati,
meskipun maksud sri baginda kepadaku merupakan beban yang sangat berat,
pasti akan berhasil segala apa yang sri baginda maksudkan.

8. Oh putriku Hyang Basundari yang aku sayangi beginilah maksudku,
bila berhasil anaknda kerjakan maka anaknda telah berbuat amal kebajikan,
agar anaknda menyiapkan makanan untuk kesejahteraan masyarakat,
bila berhasil maka terbuktilah keluhuran budi anaknda.

9. Oh ayahnda raja Pretu jangnlah knawatir (risau),
sekarang anaknda mencari upaya yang benar,
ayahnda carilah seseorang yang akan kuajarkan untuk mengolah susu,
ayahnda perahlah susuku ini.

10. Ayahnda bumi sewilayah kerajaan ini patut dimanfaatkan sebagai sarana tempatnya,
agar ada sumber penghidupan yang mensejahterakan masyarakat,

demikian kata-kata sang Hyang Basundari baginda raja Pretu merasa sangat gembira,
oleh putri beliau tiada lain yang bernama Hyang Basundari.

11. Ketika itu baginda raja Pretu segera meratakan tanah, jurang dan lembah ditimbun dataran tinggi diratakan,
demikian pula batu-batuan dan sejenisnya dikumpulkan, setelah usai diratakan lalu dibangun tempat tinggal.

12. Selanjutnya disebut wilayah pedesaan dihuni oleh manusia, oleh baginda raja Pretu juga diberi nama asrama,
ketika itu baginda raja Pretu mematuhi petunjuk Hyang Basundari,
sang hyang swayambuwa dimohon untuk mengajar sri baginda.

13. Sang hyang swayambuwa tidak menolak permintaan raja Pretu untuk mengajarkannya,
ketika itu baginda raja Pretu bersiap untuk memerah susu hyang basundari,
permukaan bumi yang merupakan alas penadahnya,
akhirnya tumbuhlah jenis ubu-ubian sebagai hasil baginda memerah.

14. Dan itulah merupakan makanan pokok yang mensejanterakan masyarakat,
sejak itu penduduk magada mengerjakan sawah ladangnya, dan sejak itu pula masyarakat menekuni bidangnya masing-masing,
selanjutnya mereka memperluas areal persawahan serta meningkatkan produksinya.

15. Hal itu merupakan awal adanya bahan pangan di wilayah kekuasaan baginda raja Pretu,
tiada lain berkat jasa baginda raja,
meski sampai sekarang dapat dinikmati oleh masyarakat, berkat kelanggengan amal baik baginda raja menghidupi rakyatnya.

16. Hal itu akhirnya didengar oleh para resi dan para dewa, beliau semua berdatangan mohon kemurahan hati baginda raja,
untuk turut serta memerah hyang basundari yang berwujud lembu,
akhirnya permohonan para resi itu dikabulkan oleh baginda raja.

17. Hyang soma juga belajar memerah susu lembu itu,
juga dang hyang wrehaspati memerah beralaskan bulan,
demikian juga sang gatri turut serta memerah,
yang diawali ketika memerah dengan puja mantra.

18. Demikian juga para dewata pun mendengar,
para dewa memohon kemurahan baginda raja Pretu,
tidak lain bermaksud turut memerah hyang basundari yang berwujud lembu,
keinginan para dewata itu dikabulkan oleh baginda raja.

19. Ketika itu dewa indra bersama hyang surya turut memerah,
susu perahan itu ditadah dengan periuk emas yang indah,
diawali dengan api korban dan puja mantra,
maka itu para dewa semuanya bersuka cita.

20. Dewa pitara detya naga dan yaksa,
turut serta raksasa dan widyadara,
gandarwa dan segala jenis pohon kayu semuanya mengikuti,
tumbuh-tumbuhan yang merambat semuanya mohon dikasihani.

21. Permintaan mereka itu semua dikabulkan,
oleh karena itu mereka bersama-sama untuk memerah,
dewa pitara yang mengawali memerah sangat sempurna,
ditadah dengan periuk perak yang bentuknya sangat sempurna.

22. Dewa yama juga tidak ketinggalan turut memerah,
"swada" yang keluar dari susu itu,
maka berhasil dan memuaskan berkat upaya yang sempurna,
yang memberikan kepuasan hati para pitara.

23. Demikian pula para asura periuk besi dan timah sebagai alas penadahnya,
sang werocana kasipuputra yang mengajarkan memerah,
bagawan sukra yang maha sakti turut juga memerah,
ketika itu kekuatan gaib yang tampak keluar.

24. Maka itu kekuatan para asura tiada bandingannya
tipu muslihat dilaksanakan olehnya dengan gaib,
ketika saat gelap mereka akan membuat bencana,
demikianlah perwujudan watak raksasa yang luar biasa.

25. Para naga juga memohon untuk ikut serta memerah susu itu,
permintaan naga itu dipenuhi dan ikut memerah,
sang taksaka dituntun oleh sang wasaki ketika memerah,
buah maja sebagai tempat menadah lubangnya sangat besar.

26. Racun dan segala jenis bisa hasil perahannya,
oleh karena itu maka bisa ular menjadi sangat ampun,
demikian pula yaksa raksasa pisaca bersama-sama memerah,
bagawan wisrawa lah tiada yang mengajarkannya.
apabila engkau ingkar tidak urung engkau akan menemui ajal,
pasti dalam sekejap engkau akan kubunuh.

28. Seketika air susu hyang basundari pun keluar,
ananantа ardana itu sangat besar manfaatnya,
ananta ardana itu sangat cepat dan berwujud gaib,
tiada tampak kegunaannya karena cepat menghilang.

29. Gandarwa dan apsara yang menyertai memerah,
sang citrarata adalah apsara utama yang mengajarnya,
gandarwa wararuci yang memerah dengan baik (apik),
beliau adalah putra pendeta,
bunga teratai sebagai alat penadahnya.

30. Susu perahan para gandarwa itu baunya harum dan suci,
maka itu para gandarwa senang dengan wangi-wangian,
memang para gandarwa dan apsara memakai wangi-wangian,
segala bau harum itulah menyenangkan hatinya.

31. Hyang parwata pun turut juga memerah,
hyang himadri selalu membimbingnya,
diawali oleh hyang sumeru yang memerah,
batu merupakan alat penadahnya dan hasil perahannya adalan air kehidupan.

32. Bermula dari sana adanya jenis tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat-obatan yang mujarab,
yang tumbuh dipegunungan utamanya di gunung sumeru,
semua pohon kayu juga turut serta memerah,
pohon palaksa yang menuntunnya serta daun palasa yang indah sebagai alat penadahnya.

33. Wina dan gandapura itulah hasil perahan yang keluar,
maka itu kendatipun dipotong pasti ia akan tumbuh kembali,
sekalipun di bakar ia akan tumbuh kembali,
demikian sesungguhnya riwayat pohon gandapura itu.

34. Demikianlah kebijakan baginda raja Pretu,
mengupayakan memerah air susu dari hyang Basundari,
sungguh tak ternilai yang maha utama itu,
tidak patut diajarkan kepada orang yang nista yang mungkin akan menodainya.

35. Bagi seorang yang berbuat tidak baik tanpa murid dan tanpa nazar,
baik juga agar mendengarkan kisah baginda raja Pretu,
karena juga agar mendengarkan kisah baginda raja Pretu,
karena itu dapat meningkatkan amal dan kebajikan,
dan pahala surgawi akan dinikmati olehnya.

36. Tambahan pula ia akan panjang umur selagi hidup di dunia,
selalu merasa bahagia selama hidupnya maupun sesudah menemui ajal,
bila sudah dapat mendengarkan inti dari ajaran yang utama ini,
pasti akan menemukan kebahagiaan dan terbebas dari wabah penyakit.

METRUM

1. Ada sebuah gunung yang sangat mempesona bertempat di Jambu warsa,
berjajar dari bagian utara ke selatan,
tujuh buah jumlahnya masing-masing tiga buah di Timur dan Selatan.

2. Laksana teratai bila dipikirkan keadaannya,
bila saja dipindahkan ke empat sisi sudut,
ibarat delapan lembar alas daun,
demikianlah kilauan gunung Semeru yang besar itu.

3. Tambahan pula jambuwarsa Laksana telaga,
seluruh rakyat penghuninya itu diibartkan ikan,
aneka permata juga terdapat di sana,
demikianlah aneka ragam teratai yang indah di sana.

4. Kini dikiaskan masing-masing gunung itu,
kita akan awali menghitung dari bagian selatan,
bermula kita kisahkan gunung himawan,
merupakan gunung besar di bagian utara bratawarsa.

5. Selanjutnya di wilayah hemakuta,
gunung yang berkilauan laksana emas sangat indah,
seperti pancaran sinar matahari ketika baru terbit,
tampak kemerah-merahan karena disepuh emas.

6. Di sebelah utara terdapat gunung yang indah,
Nisada nama wilayah itu,
di sana terdapat gunung Gangsa,
sangat berkilauan sehingga menerangi angkasa.

7. Sekarang kita hitung gunung di bagian utara,
bermula kita kisahkan gunung Srenggawan,
bentuknya laksana ratusan priuk yang indah,
gunung emas yang memancarkan sinar kemilauan.

8. Seperti bulu sayap burung merak halus kemilauan,
demikian kemilauan pancaran gunung itu tampak dari jauh,
adapun di sebelah selatan gunung Srenggawan itu,
adalah gunung Sweta yang indah permai.

9. Di sana banyak terdapat batu permata putih,
merupakan batu-batuan pada puncaknya,
memantulkan cahaya putih ke angkasa,
sehingga nampak seperti sinar bulan.

10. Gunung Nila berada di sebelah selatan gunung Sweta,
gunung itu besar dan sangat tinggi,
pada puncaknya banyak terdapat permata biduri,
memancarkan sinar kehijau-hijauan ke udara.

11. Dan di tengah-tengah adalah gunung Semeru,
gunung itu besar dan sangat indah,
demikian pula tak terhingga tingginya,
seperti permata gaib (linngobawa) menjulang ke angkasa.

12. Pijakan kaki gunung itu bundar pada tanah,
demikian pula batas ketinggiannya,
di sana terdapat beraneka permata,
pada lambung gunung mahameru yang besar itu.

13. Pada gunung itulah tempat hyang Prajapati,
di sana pula tempat paha dan pusar dewa brahma,
yang lahir dari keutamaan badan lahiriah,
yang dijuluki ari-ari gunung Semeru.

14. Emas dan permata putih banyak terdapat pada lambungnya di sebelah timur,
di sanalah sumber filsafat golongan brahmana,
pada lambung di sebelah selatan banyak terdapat permata berwarna kuning,
di sanalah sumber filsafat adwipayana.

15. Di bagian barat terdapat warna hitam seperti sayap kumbang,
di sana banyak terdapat batu permata yang berwarna hitam,
di sana merupakan tempat golongan sudra,
dan pada lambungnya di sebelah utara banyak terdapat permata merah.

16. Itulah disebut golongan para ksatriya,
dengan empat jenis warna permata yang tak terhingga,
demikianlah keadaan gunung Semeru itu,
dilihat dari angkasa oleh para sidaresi.

17. Gunung Sumeru tampak indah berkilauan,
karena dihiasi oleh beraneka permata,
permata itu sangat banyak dan beraneka ragam,
sehingga tidak dapat untuk menghitungnya.

18. Kini dikisahkan keadaan sebelah timur gunung Sumeru itu,
ada gunung besar dan bercahaya kemilauan,
itulah yang disebut dengan gunung Maliawan,
puncaknya sangat tinggi menyatu dengan langit.

19. Di sebelah barat gunung Mahameru itu terdapat gunung yang sangat besar,
menjulang tinggi laksana sampai ke angkasa,
gunung itu sangat indah menawan,
tiada lain gunung Gandamadana.

20. Demikianlah bilangan gunung-gunung yang sangat besar,
yang terdapat di wilayah Jambudwipa,
banyak para Dewa dan para Resi yang menghuninya,
Dewa Gandarwa juga Bidadara tak terhitung banyaknya.

21. Jarak antara semua gunung itu,
kira-kira ada sembilan ribu yojana,
ada wilayah yang mengelilingi gunung Sumeru itu,
itulah yang bernama gunung Ilewretta.

22. Luas hamparannya tiga juta empat ribu yojana,
demikianlah luas daerah ilewretta itu,
sedangkan luas pijakan kaki gunung Mahameru itu,
satu juta enam ribu yojana.

23. Laksana api bercampur dengan asap, tampak
terlihat berkat pancaran sinarnya,
luasnya satu juta delapan ribu yojana,
demikianlah wilayah ilewretta itu.

24. Tepat dari gunung Mahameru ke utara dan ke Selatan,
itulah yang disebut dengan ceti,
sembilan ribu yojana garis tengah wilayah ceti,
demikianlah luas wilayah ilewretta itu.

25. Di sebelah selatan gunung Sumeru itu,
illewretta itu sama luasnya dengan gunung Sumeru,
demikian keadaan selanjutnya dikisahkan,
keadaan yang di barat maupun yang ada di timur.

26. Dikisahkan dalam kurun waktu tujuh tahun di Jambudwipa,
semua gunung memiliki wilayah,
dengan luas areal dua ribu yojana,
demikianlah keadaan masing-masing gunung itu.

27. Di bagian utara maupun bagian selatannya,
itulah yang dinamakan Nisada Nila,
adapun di bagian barat dan di bagian timurnya,
sama-sama menanjak menuju wilayah Jambudwipa.

28. Keadaan gunung-gunung itu semuanya berjajar,
namun tidak sama dengan gunung nisada nila,
mengapa demikian keadaannya,
karena keadaan jambudwipa itu bundar.

29. Gunung nisada nila itu menjulang di tengah-tengah,
keadaannya membujur dan memanjang,
gung sweta ada di sebelah utara gunung nisada nila,
demikian pula gunung hemakuta ada di sebelah gunung nisada nila.

30. Karena mendatar maka tampak rendah,
kedua gunung itu kalah dengan gunung nisada nila,
yang tingginya masing-masing dua belas ribu yojana,
sedangkan gunung nisada nila tingginya delapan ribu yojana.

31. Demikianlah keadaan gunung di sebelah barat dan timur,
hanya gunung himawanlah yang puncaknya tinggi,
masih kalah tingginya dua juta yojana,
oleh gunung nisad nila tersebut.

32. Adapun bilangannya yang pasti,
delapan puluh ribu yojana,
di sebelah barat dan timur demikian adanya,
tiada bedanya bila dibandingkan.

33. Adapun panjangnya ke utara dan ke selatan,
sama-sama dua ribu yojana,
luas antara wilayah dengan wilayah yang lain,
dengan luas yang sama yakni sembilan ribu yojana.

34. Panjangnya membujur ke timur tidaklah sama,
di antara semua gunung-gunung itu,
karena tidak sama panjangnya membujur ke timur,
ada beberapa gunung yang menyelanya.

35. Semua itu bagaikan dipagari,
oleh beberapa sungai,
maka itu medannya (keadaannya) sangat berat,
untuk mencapai daerah yang lain.

ANUSTUP

1. Ke selatan dari gunung himawan,
di sebelah utara dari lautan asin,
itulah wilayah barata warsa,
daerah yang luas dan sangat mempesona.

2. Lagi pula di sebelah utara gunung himawan,
ke selatan dari gunung hemakuta,
wilayah itu bernama kimpurusa,
daerah yang sangat luas dan subur,

3. Ke arah utara dari hemakuta,
dan ke arah selatan dari gunung nisada,
daerah itu bernama hariwarsa,
wilayah itu sangat subur dan luas.

4. Dan di antara gunung Nila,
ke selatan dari gunung Sweta,
itulah yang bernama wilayah rameyaka,
wilayah itu luas dan sangat subur.

5. Bila ke utara dari gunung Sweta,
di sebelah selatan dari gunung Srengga yang tinggi,
itu adalah wilayah irania,
wilayah itu luas dan sangat subur,

6. Ke arah utara dari gunung Srengga,
di sebelah selatan dari laut asin,
wilayah itu disebut Kuru,
wilayahnya sangat luas bagaikan sorga.

7. Di pesisir utara wilayah Kuru,
sangat indah dan tidak ada bandingnya,
di sanalah tempat sang sadnya di masa lalu,
bersebadan dengan hyang patangga.

8. Lagi pula Baratawarsa itu
pada pesisir bagian selatan,
di sanalah keadaan yang tepat,
dalam keadaan duka maupun suka.

9. Seperti tali busur yang dibidikkan,
demikian keadaan Baratawarsa itu,
tampak bagaikan bulan dibelah dua,
itulah yang disebut daerah Kuru.

10. Keadaan wilayah hariwarsa,
sama indahnya dengan wilayah irania,
membentang luas ke bagian timur,
demikian keadaannya masing-masing.

11. Adapun gunung ilawrettaitu,
sesungguhnya adalah bundar,
pada lembung gunung semeru,
berada pada lembung bagian selatan

12. Keadaan wilayah jambudwipa,
ke utara dari gunung nisada,
keadaan gunung ilewretta,
sangat jauh dari gunung semeru.

13. Bilangannya itu tiga yojana,
ketinggian gunung ilewretta itu,
demikian keadaan kedua gunung itu,
jauh berbeda dengan gunung nisada.

14. Adapun gunung di sebelah timur gunung sumeru,
seribu yojana jarak jauhnya,
memanjang dan membujur ke utara,
menjulang sampai ke gunung nila.

15. Dan bagian ke arah selatan,
menjulang gunung nisada,
itulah yang bernama gunung maliawan,
gunung itu besar dan sangat suci.

16. Wilayah yang ada di sebelah timur gunung maliawan,
di sebelah barat lautan asin,
itulah yang bernama daerah badrasua,
yang luasnya dua puluh tiga ribu yojana.

17. Demikian pula ke arah bagian barat,
bilangan luasnya tiada berbeda,
dan di sebelah barat gunung semeru itu,
terdapat wilayah yang sangat subur.

18. Di sebelah timur lautan asin,
wilayah itu bernama ketumala,
dengan gunung-gunung gandamadana,
gunung itu besar dan sangat indah.

19. Di sebelah utara dan selatannya,
menjulang tinggi gunung nisada nila,
tidak jelas tampak wilayahnya,
ibarat seperti di bandrasua.

20. Gunung semeru ada di tengah-tengah,
di antara gunung gandamadana,
dan juga gunung-gunung maliawan,
serta oleh gunung nila nisada.

21. Adapun tinggi gunung semeru itu,
delapan puluh empatribu yojana,
dan pangkalnya yang terpendam ke tanah,
empat belas ribu yojana.

22. Adapun pangkalnya yang masuk ke tanah,
kira-kira sepertiga dari keseluruhannya,
tidak lebih hanya empat puluh yojana,
dan delapan ribu yojana.

23. Demikianlah kebundaran gunung itu,
bagian pangkalnya masuk ke tanah,
dan bilangan tingginya,
enam puluh empat ribu yojana.

24. Semua gunung-gunung itu
sungguh sangat utama adanya,
berjenis-jenis terdapat di sana,
tumbuh-tumbuhan merambat sebagai bahan obat-obatan.

25. Para Dewata bersuka cita,
Danawa Gandarwa dan Apsara,
yaksa demikian pula raksasa,
demikian pula Bidadari banyak pula di sana.

26. Tambahan pula gunung Semeru itu,
di bagian utara maupun di bagian selatan,
demikian pula di bagian barat dan timurnya,
sama-sama membelakangi wilayah yang luas.

27. Wilayah Badrasua berada di pesisir timur,
Baratawarsa ada di sebelah selatan,
kurudesa ada di pesisir utaranya,
dan Kutamala berada di sebelah baratnya.

28. Adapun penduduk wilayah ketumala,
warna kulitnya hitam,
penjelmaan orang-orang yang beramal kebajikan,
demikianlah riwayat mereka itu.

29. Mereka sangat ramah dan berbudi luhur,
juga memiliki kekuatan tanpa bandingnya,
teguh iman dan sangat berwibawa,
serta taat melakukan peraturan.

30. Demikian pula warna kulit wanitanya,
kehitam-hitaman seperti bunga teratai biru,
namun mempesona untuk diteladani,
kecantikan parasnya sangat menawan hati.

31. Di wilayah itu banyak terdapat buah nangka,
yang sungguh sangat bergizi,
itu disebut air buah kehidupan,
yang menyebabkan mereka sangat bahagia.

32. Buah nangka yang masak diperah olehnya,
airnya itu yang mereka minum,
itu disebut air buah kehidupan,
yang menyebabkan mereka sangat bahagia.

33. Mereka semua panjang umur,
mereka hidup satu juta tahun lamanya,
selalu gembira sambil bercakap-cakap,
sambil meneguk air kehidupan.

34. Adapun wilayah di sebelah timur gunung maliawan,
wilayah itu bernama badrasua,
perasaan penduduk di sana,
setiap saat selalu bersuka ria.

35. Di wilayah itu terdapat buah salak
tak terkira nikmat rasanya,
mengalahkan enam jenis rasa,
rasanya yang enak itu menyebabkan kesenangan pikiran.

36. Ada yang disebut buah kalamerang,
keadaannya seperti buah mangga,
memiliki tujuh jenis rasa yang sangat nikmat,
rasa yang enak itu sangat menyenangkan hati.

37. Itu merupakan makanan pokok penduduk di sana,
maka itu kondisi pisik mereka sangat kuat,
demikian pula wajah para wanitanya,
tak ubahnya bunga teratai yang sedang mekar.

38. Dan yang didambakan oleh para pria di sana,
segala bentuk yang menyebabkan kepuasan
selalu memenuhi nafsu birahi,
demikianlah perilaku mereka.

39. Seperti bulan pada saat purnama,
keceriaan wajah mereka,
demikian pula kewelesan tubuhnya,
seperti kesejukan sinar rembulan.

40. Adapun keadaan tubuh para prianya,
suku badannya selalu hangat,
berbau dengan harum wangi tubuhnya,
bagaikan dupa wangi harum semerbak.

41. Adapun minuman masyarakat di sana,
buah air mangga sungsang,
maka itu mereka menjadi awet muda,
masyarakat di wilayah badrasua.

42. Tidak terkena wabah penyakit dan bencana kelaparan,
selama mereka hidup,
semuanya panjang umur,
usia mereka mencapai satu juta tahun.

43. Dikisahkan wilayah sebelah utara gunung nilasrengga
di sebelah selatan gunung swetaka,
itulah yang disebut wilayah ramyaka,
wilayah itu sangat subur dan indah mempesona.

44. Keadaan masyarakat di wilayah itu,
perasaan mereka selalu merasa puas dan gembira,
penduduknya tidak ada yang cacat,
semuanya berparas tampan dan molek.

45. Ada pohon beringin yang sangat besar,
cabang dan daunnya sangat rindang,
demikian buahnya sangat enak,
buahnya selalu menyenangkan hati.

46. Sekehendak hati mereka memakannya,
buah itulah yang dinikmati olehnya,
air buah itu pula yang diminumnya,
hal itu menyebabkan mereka panjang umur.

47. Mereka mencapai usia satu juta tahun,
tidak terkena wabah dan bencana,
mereka selalu gembira,
berbudi susila dan selalu melakukan dharma.

48. Di sebelah utara gunung sweta,
di sebelah selatan gunung srenggawan,
daerah itu bernama raniaka,
hamparan wilayah itu luas dan sangat subur.

49. Di sana terdapat danau dan sungai,
airnya sangat sejuk dan suci,
penduduknya nampak berbadan kuat,
besar-besar dan sangat perkasa.

50. Bentuk tubuh mereka seperti yaksa,
kaya memukau untuk diteladani,
usia mereka mencapai sebelas ribu tahun,
dan juga seratus lima belas tahun

51. Di wilayah itu tumbuh kayu rahu,
tak terkira nikmat rasa buahnya,
mengalahkan enam jenis rasa,
itulah makanan pokok penduduk di sana.

52. Ratusan tahun lamanya makan buah itu,
tidak terkena sakit dan kelaparan,
mereka minum air buah kayu rahu,
hal itu yang menyebabkan mereka panjang umur.

53. Adapun gunung srenggawan itu,
disebut pula tri srengga,
karena gunung itu berpuncak tiga,
gunung itu sungguh sangat utama.

54. Puncak yang pertama berupa permata putin,
puncak yang kedua berupa emas,
dan puncak yang ketiga berupa ratna,
di mana pancaran cahayanya menyatu.

55. Wilayah di sebelah utara gunung tri srengga itu,
dapat disebut daerah kuru,
kalpataru banyak yang tumbuh di sana,
buahnya menghasilkan madu yang sangat bermanfaat.

56. Tidak bermusim semuanya berbunga,
sutra yang indah merupakan bunganya,
buahnya terdiri dari beraneka busana,
dan segala yang menyenangkan hati terdapat di sana.

57. Dan ada pula pohon kalpa taru,
yang juga disebut ksira (susu),
yang setiap saat mengucur,
memercikkan air kehidupan mengalir dari bunganya.

58. Ada juga yang disebut kalpaksira,
setiap orang yang memiminumnya merasa sangat gembira,
akan mendapat pahala panjang umur,
itulah yang menghidupi semua orang.

59. Masyarakat di sana hidup mencapai usia satu juta lima belas tahun,
lagi pula tanahnya dari permata,
demikian juga debunya dari serbuk emas,
masyarakat di sana selalu senang dan merasa bahagia.

60. Tidak ada yang dikawatirkan olehnya,
selama mereka hidup di wilayah itu,
tidak terkena wabah penyakit maupun kesusahan,
mereka itu selalu bersuka cita.

61. Mereka itu disebut dewa cuta,
yang menitis dari alam sorga,
penjelmaan itu tanpa noktah,
mereka itu lahir kembar.

62. Adapun yang disebut mituna,
lahir kembar laki perempuan,
lalu kawin dengan saudara kembarnya itu,
demikianlah keadaan kelahirannya.

63. Sebagai pasangan suami istri sangat bahagia,
karena sama-sama berwajah tampan dan molek,
berbudi luhur saling mengasihi,
selalu rukun saling percaya diri.

64. Dan di sebelah utara gunung himawan,
di sebelah selatan gunung hemakuta,
itulah sebagai wilayah kimpurusa,
yang sangat indah dan menawan hati.

65. Bagaikan taman nandana wana,
taman milik sang citrarata,
serasa demikian keadaannya,
yang dijadikan tujuan wisata.

66. Semua pohon kayunya adalah pohon kayu emas,
yang buahnya sangat nikmat rasanya,
penduduk di wilayah itu panjang umur,
mereka hidup mencapai usia satu juta tahun.

67. Laksana emas ketika selesai disepuh,
demikian warna kulit penduduknya,
seperti prilaku apsari,
pandangan matanya sangat manis.

68. Mereka tidak terkena wabah penyakit dan tidak merasa sedih,
pikirannya sangat damai dan suci,
mereka menghayati isyarat prilaku,
yang menyebabkan puas hati suaminya.

69. Ada buah ambulu yang rasanya nikmat,
yang tumbuh di wilayah itu,
yang merupakan makanan pokok penduduk di sana,
air buah ambulu itu rasanya sangat enak.

70. Sedangkan di sebelah utara itulah wilayah hariwarsa,
penduduk di sana warna kulitnya putih,
seperti perak selesai disepuh,
mereka itu bersih tanpa noda.

71. Demikian juga para wanitanya,
seperti penduduk di kimpurusa,
mereka itu adalah titisan dewa,
yang menjelma dari alam sorga.

72. Mereka minum arak yang diracik,
juga mereka itu minum air tebu,
di mana ampasnya mereka buang,
sehingga tidak mempunyai bau badan.

73. Mereka tidak terjangkit wabah penyakit,
demikian pula sakit ketuan,
segala tumbuh-tumbuhan hidup subur,
segala panen ubi-ubian berlimpah ruah.

74. Hal itu yang menyebabkan mereka panjang umur,
seluruh penduduk di wilayah itu,
sangat ramah dan tidak lekas marah,
selalu bersuka cita dan mendambakan kedamaian.

75. Di wilayah sebelah utara ilewretta,
wilayah tersebut tidak panas,
karena pancaran sinar matahari,
tidak menembus ke wilayah itu.

76. Hanya pancaran sinar permata yang gemerlapan,
dan dipagari oleh bunga teratai,
di mana bunga teratai itu selalu bercahaya,
siang malam tidak henti-hentinya.

77. Penduduk di wilayah itu semua panjang umur,
warna kulit mereka seperti bunga teratai,
harum badannya bagaikan keharuman bunga teratai,
dan matanya seperti kelopak bunga teratai.

78. Menurut sejarah mereka adalah titisan dewa yoni,
kemolekan wajah mereka tak terkira,
melebihi wajah ibunya,
dan juga melebihi ketampanan wajah ayahnya.

79. Di sebelah utara ilewretta,
yang merupakan kaki gunung semeru,
dengan bilangan tiga puluh empat ribu yojana,
demikian pula panjangnya gunung semeru membujur ke barat.

80. Dengan bilangan sebelas ribu yojana,
sejajar dengan gunung gandamadana,
jumlah bilangan selanjutnya,
tiga puluh empat ribu yojana.

81. Adapun panjang gunung gandamadana itu,
demikianlah keadaannya membujur ke utara,
menjulang hingga sampai ke gunung nila,
yang ke arah selatan sampai ke gunung nisada.

82. Adapun tinggi gunung gandamadana itu,
empat puluh ribu yojana,
pijakan kaki gunung itu ke bagian barat,
adalah seribu yojana.

83. Di sebelah timur gunung semeru
adalah gunung maliawan,
jarak antara gunung maliawan dan gunung semeru,
adalah seribu yojana.

84. Sama dengan gunung gandamadana,
ke utara maupun ke arah selatan,
demikian pula keadaan tingginya,
sama-sama tidak ada bedanya.

85. Ke bagian timur dan barat,
memanjang ke pesisir barat,
demikian juga bagian yang memanjang ke arah timur,
tepat berada pada pertengahan gunung ilewretta.

86. Ada sungai besar yang airnya jernih,
warna airnya bersih kehitam-hitaman,
pekat menyerupai batu hitam,
itulah yang disebut suangai jambarasawati.

87. Adapun sejarahnya semula,
dikisahkan ada pohon jambu,
yang juga bernama sudarsana,
pohon jambu itu tumbuh di bagian selatan.

88. Tepat dari punggung gunung semeru,
di bagian barat gunung nisada,
jarak jauh kedua gunung itu,
adalah tiga ribu yojama.

89. Pada bagian selatan gunung ilewreta,
di sanalah pohon jambuitu tumbuh,
sungguh sangat menawan dan suci,
setiap saat berbunga dan berbuah.

90. Merupakan tempat persinggahan para resi,
untuk menikmati buah jambu itu,
adapun tinggi pohon jambu itu,
adalah satu juta yojana.

91. Sorga bagaikan disundulnya,
oleh cabang pohon jambu itu,
akarnya yang tidak masuk ke dalam tanah,
akar itu mengeluarkan air kehidupan.

92. Airnya menjadi sungai yang sangat besar,
airnya yang sangat suci dan bersih,
mengalirkan air emas,
yang benar-benar suci.

93. Airnya mengalir mengelilingi gunung semeru,
dan aliran sungai jambu itu,
menyatu kembali pada sumbernya semula,
seperti melingkari gunung semeru.

94. Air sungai itulah yang diminum,
oleh masyarakat di wilayah ilewreta,
rasa air itu sejuk dan sangat nikmat,
yang dapat membangkitkan suka cita.

95. Tidak ada orang yang tua renta maupun mati,
sakit kelaparan lesu dan letih,
segala bentuk luka juga tidak ada,
mereka semuanya bersuka cita.

96. Buah jambu itu mereka makan,
adapun panjang dahan pohon jambu itu,
tak terhingga di bagian utara dan selatan,
demikian juga di bagian timur dan di bagian barat.

97. Adapun mayat orang yang sudah meninggal,
kotoran maupun air kencingnya,
meresap diserap oleh tanah,
berkat anugrah dewa brahma.

PRAHARSINI

1. Tidak dikisahkan lebih jauh wilayah desa itu,
kini kembali diceritakan keadaan gunung himawan,
yaksa pisaca dan raksasa yang mengunjungi tempat itu,
mereka semua bergembira mendirikan tempat tinggal.

2. Selanjutnya disebutkan gunung hemakuta,
para gandarwa apsara bersuka cita mengunjunginya,
sedangkan gunung nisada itu dihuni oleh para naga,
sebagai manggala adalah naga taksaka dan naga basuki.

3. Dan di gunung semeru,
juga di gunung nila yang merupakan tempat tujuan,
oleh para brahmana resi dan para dewa,
sedangkan gunung sweta merupakan tujuan wisata bagi
asura dan danawa,

4. Lagi pula bagian dari puncak gunung imadri itu,
adalah gunung kelasa yang terletak di tengah-tengah,
gunung itu merupakan tujuan wisata bagi dewa wasrawana,
beliau bersuka cita diikuti oleh abdinya para yaksa.

BRAHMARA WILASITA

1. Pada kaki gunung kelasa terdapat telaga yang indah,
yang disebut telaga mandodaka,
air telaga itu sangat bersih dan sejuk,
di sana banyak bunga teratai yang sedang mekar.

2. Terdapat saluran air yang sangat bersih,
mengarah ke tebing mandagini,
tempat itu bernama nanda nawana,
taman itu indah dan sangat mempesona.

3. Di bagian timur laut terdapat sebuah gunung,
merupakan anak gunung himawan yang tiada bandingannya,
gunung itu bernama sawala giri,
seperti cahaya bulan puncaknya indah menawan.

4. Di sana terdapat telaga yang sangat indah,
telaga itu bernama swacoda,
sangat sejuk karena angin berhembus sepoi-sepoi,
di tengah telaga itu banyak bunga teratai yang baunya
sangat harum.

5. Itulah taman sang citrarata yang sangat indah,
aneka pohon bunga berjajar di pinggirnya,
hanya semerbak harum mewangi,
kumbang berterbangan asyik mengisap madu.

DODHAKA

1. Di sana bertahta seorang maha raja,
baginda bergelar manibafra tiada yang melebihi,
baginda adalah raja yaksa yang sangat berwibawa,
serta banyak mempunyai rakyat.

2. Di sebelah tenggara dari puncak gunung imadri,
di sana terdapat gunung yang bernama sipisanggya,
dan puncaknya berupa besi,
bersinar kekuning-kuningan laksana sinar surya.

3. Dan di bawah gunung itu terdapat pula,
sungai lohita yang sangat suci,
pada pinggirnya terdapat telaga yang sangat indah,
telaga itu terkenal bernama wisoka.

4. Keindahannya sungguh sangat mempesona,
dan di sipisanggya bertahta seorang raja,
baginda bergelar raja maniwara,
baginda adalah raja yaksa yang sangat berwibawa.

BHUJIGA PRAYATA

1. Di sebelah barat laut dari gunung yang besar itu,
itulah gunung emas arunia namanya,
di sana merupakan tempat dewa siwa bercemkrama,
pada puncak gunung yang tinggi.

2. Tak terhitung permata yang masyur keindahannya,
maka itu sorga menjadi kemilauan diperindah olehnya,
serta tak terhitung banyaknya di kaki gunung arunia itu,
dan itulah sungai silodaka yang sangat suci.

3. Airnya mengalir ke barat bergelombang sangat deras,
juga airnya mengalir ke selatan,
arus airnya sampai ke muara sungai silodaka,
mengalir ke barat menuju ke lautan asin.

4. Ada seorang raja yang bertahta di muncawana,
tiada lain baginda bergelar dumralohitya,
baginda seorang raja yaksa yang sangat masyur,
ditakuti oleh pihak lawan sejak dahulu kala.

5. Di bagian barat daya gunung kelasa itu sangat indah,
di sana terdapat gunung yang telah masyur di dunia,
puncaknya bernama irania,
dengan aneka permata berkilauan menakjubkan.

6. Di sana terdapat telaga yang luas dan sangat indah,
airnya sangat suci yang ada pada kaki gunung irania,
yang ditata dengan aneka permata yang sangat indah,
serbuk emas yang merupakan pasirnya sangat indah.

7. Widusara demikianlah nama taman itu,
di iraniamaya terdapat pula asrama,
dikisahkan maha raja bagirata di masa silam,
baginda berhasil karena sangat tekun memuja dewata.

8. Di daerah itu ada seorang raja yaksa yang gagah perkasa,
bergelar yadnyahora selaku penguasa di sana,
berwibawa banyak membawahi rakyat,
baginda sangat berwibawa serta sangat sakti.

9. Adapun tujuan utama raja bagirata memuja dewata,
agar dewi gangga berkenan datang,
untuk dapat melihat kebebasan para lelunurnya,
yang ibarat onggokan gunung bertumpuk-tumpuk.

10. Itulah tujuan utama baginda dalam hati,
demi terbebasnya segala bentuk penderitaan lelunur baginda
yang sudah mati,
agar dihanyutkan oleh dewi gangga,
sehingga menjadi sempurna kembali mencapai kesucian.

11. Namun dewi gangga sedang tidak ada,
di dunia kering kerontang tidak ada air,
hal itu menyebabkan beliau sangat maskul,
beliau kembali pulang ke somaloka.

MATTA MAYURA

1. Para dewata semakin merasa sedih,
lalu mohon bantuan ke hadapan dewa siwa,
agar menyuruh para resi untuk mengundang dewi gangga,
namun dewi gangga tidak berkenan memenuhi undangan itu

2. Akhirnya mohon agar dewa siwa berkenan selaku pengganti,
maka itu dewa siwa mendahului turun ke dunia,
ketika itu tersentuhlah ikat kepala dewa siwa,
dimaksudkan agar seluruh dunia tidak menemukan kehancuran.

3. Maka itu para resi bersujud sembah,
lalu diikuti oleh para dewata,
lagi memohon kemurahan dewa siwa,
dan dewa siwa mengabulkan permohonan para dewata itu.

4. Ketika itu dewa siwa menyuruh dewi gangga agar segera turun ke dunia,
keberangkatannya sedikit menyentuh ikat kepala dewa siwa,
berawal dari saat itulah dewi gangga,
diberi nama tripata oleh para dewata.

SARDHULA WIKRIDHITA

1. Bermula dari sanalah dewi gangga diberi nama tripata,
nama tripata bermakna dapat mengayomi ketiga bagian dunia,
dan saat ia ke luar bersamaan dengan sinarnya bulan,
maka disebut pula soma yang sama dengan sinar bulan.

2. Ketika dewi tripata sampai di sorgaloka dan mensejahterakan sorga,
dan tidak sampai ke bumi curahannya dalam bentuk hujan,
oleh penghuni dunia terlihat berada di angkasa,
dalam bentuk abstrak ia tampak mengendap di angkasa luar.

3. Demikian pula bintang di angkasa bertaburan nampak jelas,
penghuni dunia sangat gembira melihat beliau itu di angkasa,
dan ketika ia menyentuh ikat kepala dewa siwa,
namun tidak jatuh mengalir hanya menggenang pada selangkangan tangan dewa siwa.

4. Namun ada pula percikan yang tumpah dari selangkangan tangan dewa siwa,
tiada lain air itulah yang jatuh di hutan srengga,
akhirnya menjadi pusaran air dan disebut windusara yang menakjubkan,
taman itu indah menawan tiada jauh dari nandana.

5. Namun dewi tripata tidak diperkenankan melanjutkan perjalanan,
dewa siwa sangat sedih bingung karena tidak disertai oleh permaisurinya,
pikiran dewa siwa tergugah membayangkan wajah sri dewi putri,
maka dewa siwa selalu bersama-sama bersuka cita pada satu singgasana.

6. Demikianlah kemasgulan pikiran dewa siwa yang dirahasiakan dalam hati,
dewa siwa tiba-tiba turun saat dewi gangga melaju ke bawah,
segera membangun tambak dari tanah menjulang tinggi,
tambak dewa siwa memanjang sampai ke maha patala.

7. Demikianlah niat dewi gangga disadari oleh dewa siwa,
dewa siwa pun marah dan mengisap habis dewi gangga,
karena lama ia diisap dan marasuk ke badan dewa siwa,
dan kekuatan dewi gangga tidak mengalir akhirnya kering dan tidak tampak

8. Ketika itu dewa siwa memandang dan terlihat olehnya seorang pertapa,
tiada lain adalah raja bagirata yang tekun melaksanakan nazar,
hanya otot saja yang tampak tanpa daging pucat dan lemas,
pandangannya sayu sangat lapar karena lama melaksanakan nazar dan tapa.

9. Dewa siwa sangat gembira melihat maha raja bagirata yang tekun melaksanakan tapa,
iapun sadar dengan pesan dewa brahma di masa lalu kepadanya,
menyuruh dewa siwa agar mengasihi raja bagirata yang tekun melaksanakan nazar dan tapa,
beliau mengharapkan agar dewi gangga berkenan turun ke dunia.

10. Tujuan beliau tiada lain agar abu leluhur beliau dihanyutkan,
akhirnya amarah dewa siwa kepada sri giri putri pun sirna,
maka itu dewa siwa berkenan menghanyutkan debu tersebut,
banjir besar yang sangat deras melanda wilayah irania.

11. Itulah merupakan awal dari dewi gangga mengalir,
di atas bumi menghanyutkan abu orang yang telah mati dan menderita,
dan sejak itu pula dewi jahnawi juga bernama dewi gangga,
setibanya di mahitala terus menghanyutkan abu jenasah.

PRETWI

1. Demikianlah keadaan tujuh buah sungai yang telah ditentukan pembagiannya oleh dewi jahnawi,
tiga buah sungai mengalir ke timur alirannya sangat deras,
tiga sungai lagi mengalir ke barat yang sangat jernih dan suci,
satu sungai lagi mengalir ke arah selatan yang airnya sangat bersih.

2. Adapun nama masing-masing sungai mengalir ke timur,
sungai inandini,
dan pawani yang airnya sangat utama,
adapun sungai yang mengalir ke arah barat yang airnya sangat bersih,
sungai sita,
caksu dan sindu yang maha utama.

3. Dan yang mengalir ke arah selatan sungai itu bernama bagirati,
karena merupakan putra dari raja bagirata,
demikian kisahnya yang diceritakan oleh pendeta agung,
oleh karena alirannya selalu mengikuti perjalanan raja bagirata.

4. Demikianlah keadaan masing-masing sungai itu yang indah dan mempesona,
tidak terhitung banyaknya wilayah yang dialirinya,
tidak dikisahkan aliran airnya sangat deras lebar dan dalam,
arusnya deras bergelombang dan mengalir ke laut.

5. Panjang bila dikisahkan amal jasa Dewi Jahnawi,
beberapa wilayah dilimpahi air untuk beryadnya maupun bertani,
para arif bijaksana sangat bergembira sambil memuja,
air itu merupakan kehidupan rakyat serta menyuburkan permukaan bumi.

JAGADHITA

1. Orang akan menemukan kesulitan untuk memaparkan keindahan Barata Warsa itu
beribu, puluhan ribu, ratusan ribu, jutaan bilangannya tiada kurang,
di masa lalu banyak pujangga bertempat tinggal di sana dan menciptakan karya sastra,
namun tidak dapat untuk menghitungnya dan yang pertama kali adalah Resi Romarsana.

2. Pujangga di seluruh dunia tidak dapat mengisahkan keindahan Barata Warsa itu apalagi untuk menjelajahinya, demikian pula ketujuh samudra bila turut ambil bagian, untuk mengisahkan keadaannya yang sangat kompleks, maka itu oleh pujangga besar kisah ini sangat rumit namun sangat utama,
karena itu para raja di pulau Jawa tidak pernah menyuruh para pangawi untuk menggubahnya.

3. Di masa silam banyak para rakawi bermaksud menggubahnya,
tiada lain negara bharata warsa yang terletak di sebelah gunung Himawan itulah yang diangkat dalam karya sastra, lagi pula dengan adanya empat musim yang menyebabkan kesenangan para pujangga,

selain itu di bharata Warsa hanya terdapat dua musim yang tidak jauh berbeda.

SRAGDHARA

1. Dan terdapat gunung-gunung besar yang mengelilingi daerah Jambu Warsa,
   di bagian barat, di bagian utara, timur dan selatan masing-masing terdapat tiga buah gunung berbaris menyatu, kaki gunung itu terendam di laut asin demikian pula besarnya hampir sama,
   demikian pula sama tingginya serta bentuknya yang bundar seperti susu yang bulat.

2. Di sebelah utara Jambu Warsa terdapat beberapa gunung yang letaknya berdampingan
   itulah gunung Candra Kangka dan Drona yang masyur, demikian pula di bagian barat Jambu Warsa terdapat gunung yang memanjang,
   itulah gunung Soma dan Gunung Warayua yang sejajar dengan gunung Bada.

3. Di sebelah selatan Jambu Warsa terdapat gunung yang sama besarnya seperti bersaudara,
   gunung Cakra gunung Walaha dan gunung Menaka yang masyur bersahabat dengan dewa angin
   dan antara gunung Menaka dan gunung Sakra terdapat sebuah gunung besar,
   di dasar laut itulah tempat dapur magma bhagawan Wurwa.

4. Di sebelah Timur Jambu Warsa terdapat gunung besar yang masyur keindahannya,
   yakni gunung Dumra, gunung Dumdubi, gunung Saba yang sama indah berkilauan
   demikianlah dua belas gunung itu pangkalnya terendam di laut asin,
   dengan suara gemuruh membentuk kepala kura api yang luar biasa.

5. Pada masa silam dikisahkan gunung-gunung itu sangat luar biasa bahkan mencapai satu yojana lebar sayapnya itu, bangga terbang di angkasa bercengkrama dan selalu berpindah-pindah,
semuanya bersikap angkuh saling bentur menggelundung menyundul dengan posisi terbalik

6. Sorga menjadi hura-hura diserbu hingga porak poranda ada pula yang terpental,
para dewata mengeluh meratapi karmanya pada saat menjelma,
para dewa dan putra-putranya lari tunggang langgang menuju dewa indra,
semuanya menuntun anak dan cucunya demikian pula istri para resi langkahnya tertatih-tatih.

7. Setibanya lalu mohon bantuan dewa indra dan dewa indra pun bersiap-siap,
memerintahkan para dewa agar ke luar dengan perlengkapan senjata yang ampuh,
dewa indra menunggangi gajah yang sangat besar serta memegang bajra dan penggada yang tajam,
dan segera berangkat bersama-sama para dewa dan para resi dan apsara.

8. Dengan serempak lalu mengkerubut melepaskan panah ada yang menombak dan melepaskan cakra,
namun gunung yang merupakan musuh itu tidak gentar ketika dipanah oleh pasukan para dewa,
semua anak panah itu terpental tidak dapat melepaskan sehelai bulu sayap gunung itu,
hal itu yang menyebabkan para dewa dan para resi sangat kecewa.

9. Pasukan para dewa sangat marah terus menyerang menghujani dengan senjata utama,
namun musuh itu semakin perkasa memekik dengan gegap gempita,

musuh itu semakin marah serta menerjang para dewa dan para resi menjadi ketakutan,
semuanya mundur lari tunggang langgang menuju ke belakang dewa indra.

10. Dewa indra sangat marah dan ia menyambuk gajah tunggangannya yang buas,
senjata bajra yang tajam itu diputar-putarnya menyilaukan laksana seribu sinar matahari,
gunung itu segera dihantamnya dan jatuh terpental ke dasar laut dan hancur berkeping-keping,
sayapnya terputus tidak kuasa terbang dan jatuh ke tengah samudra.

11. Dan semua lari ke arah selatan takut ke hadapan dewa indra,
terus dikejar oleh dewa indra sampai ke selatan jambuwarsa sambil melepaskan bajra,
ketiga sayapnya terputus dan ketiga pula terjerembab,
sisa dari ketiga gunung itu yang lari ke arah barat segera dihantam dengan senjata bajra.

12. Sayapnya hancur terpental akhirnya jatuh ke samudra tanpa kekuatan,
segera melayang ke utara sampai di sebelah utara jambudwipa,
seketika sayapnya dibidik dengan senjata bajra terus jatuh dan terpelanting,
tanpa sisa semuanya jatuh ke dasar samudra.

13. Setelah gunung itu hancur dan jatuh ke tengah samudra,
para dewata tersenyum kegirangan karena tidak mungkin ada bencana selanjutnya,
tidak lain dewa indralah yang menjadi pembicaraan para dewata karena ia telah menyelamatkan sorga,
akhirnya semua kembali bersama anak cucu serta para remaja yang bagaikan bunga harum semerbak.

WASANTA TILAKA

1. Selanjutnya dikisahkan puncak gunung manasa di bagian utara,
itu yang disebut wilayah manasotara,
di sanalah istana dewa indra yang sangat indah,
tepat mengarah ke punggung gunung semeru.

2. Adapun yang disebut wisoka itu luas dan indah,
dan mahendra keindahannya sangat mengagumkan,
badan gunung itu laksana emas dan permata yang berkilauan,
tidak disadari karena siang dan malam hampir sama.

3. Dataran rendah di bagian selatan sangat luas,
itulah daerah yamuni yang indah mempesona,
di sanalah istana dewa yama yang sangat indah,
yang menangani keadilan mengenai baik buruknya perbuatan orang-orang di dunia.

4. Ada pula dataran yang lokasinya di bagian barat,
disebut wilayah suka,
sungguh sangat indah,
di sanalah istana dewa waruna yang megah,
berkat aneka sinar permata yang sangat utama.

5. Di sebelah utara terdapat dataran yang sangat luas,
dataran itu bernama bawari yang masyur kesuburannya,
di sanalah istana dewa daneswara yang indah gemerlapan,
sangat berwibawa memiliki kekayaan emas,
permata dan perak.

6. Demikian keadaannya selaku penguasa keempat wilayah masing-masing,
disebut dewa di aloka yang sangat berwibawa,
setiap hari matahari memancarkan sinarnya,
ketika berputar menyinari dunia ini.

7. Hingga sore hari matahari berputar empat kali,
pada tengah hari matahari menyinari amarawati dan mahendra,
kemudian baru tampak terbit di yamaloka demikian adanya,
tepat tengah hari menyinari wilayah suka dan terbenam di bawari.

8. Demikian pula pada saat tengah hari matahari menyinari yamuni,
selanjutnya baru akan terlihat di wilayah suka,
pada tengah hari pula matahari nampak di bawari dan somapuri,
dan kemudian baru tampak terbenam dari gunung mahendra.

9. Tepat tengah hari matahari menyinari sukapura,
dan baru tampak terbit di bawari,
dan juga tepat tengah hari baru sampai di amarawati,
dan tampak terbenam di yamuni.

10. Selanjutnya saat tengah hari matahari menyinari sopuri,
dan baru tampak terbit di amarawati,
tepat tengah hari pula matahari menyinari yadayamuni,
dan baru tampak terbenam di sukarajaya.

11. Demikianlah matahari itu menyebabkan malam hari,
cakra api yang dipijak itulah bintang yang gemerlapan,
matahari dengan cepat berada di bagian selatan,
tak ubahnya seperti anak panah yang terlepas dari busur keadaannya.

K R E T I

1. Demikianlah keadaan pancaran sinar matahari itu,
sejuk dan kedamaiannya sama saja dirasakan oleh penghuni dunia,
demikian pula ketika matahari ada di gunung udaya dan tepat di tengah-tengah angkasa,
wilayah itu pada saat tengah hari merasa sangat panas.

2. Dan setiap wilayah yang dilintasi oleh matahari itu,
dirasakan panas terik ketika matahari semakin memuncak tinggi selanjutnya menjauh,
ketika itu kesejukkannya menyenangkan perasaan masyarakat,
dan ketika hampir terbenam terlihat sangat indah mempesona.

3. Bila matahari tampak di gunung udaya tiada lain itulan arah bagian timur,
dan ketika matahari hampir terbenam dilihat oleh masyarakat,
itu adalah wilayah bagian barat yang di tuju oleh matahari itu,
baik dari arah kiri,
arah kanan,
arah selatan dan utara sesungguhnya tiada lain.

4. Sebagaimana biasa matahari itu terbenam pasti ke barat, maka itu gunung semeru tetap berada di sebelah utara matahari itu,
dan semua loka-loka itu sesungguhnya tiada lain,
ada di sebelah selatan dari perjalanan matahari itu.

WIKRETI

1. Nah,
hal ini yang kusedihkan karena titah baginda ratu kepadaku,
Karena baginda yang menitahkan menggubah cerita filsafat hakiki yang tentu tak berhasil.
orang arif bijaksana di dunia,
berkuasa dan betul-betul mahir dalam kakawin.
Tiada mampu menolak perintah baginda sehingga tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Selesailah sudah kakawin Brahmandha Purana ini.
Milik Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar daerah Bandung.
Selesai disalin pada hari: Selasa Umanis Wuku Uye.
Penanggal (paro terang) ke 5,
bulan kesepuluh (April) tahun Saka 1884 (1962 masehi).
Namun maafkanlah bentuk tulisannya sebab banyak kurang dan terhapus,
tidak akan malu ditertawakan.
Ditulis oleh Ida Made Oka dari geria agung Banjarangkan Klungkung.

BAB III
NILAI BUDAYA DALAM KAKAWIN BRAHMANDA PURANA

3.1 Sinopsis

Diceritakan pada zaman dahulu, ada seorang raja yang bernama raja Wena, raja ini terkenal karena kejahatannya, mempunyai prilaku yang tidak baik, tidak memiliki sikap ramah dan pemurah, suka berbuat sewenang-wenang, angkara murka tidak percaya dengan adanya kebenaran, tidak mematuhi ajaran agama (dharma) dan kewajiban sebagai seorang raja.

Sifat-sifat ini semakin terlihat dengan dihancurkannya tempat persembahyangan, serta melarang rakyat melaksanakan upacara. Hal tersebut membuat para Resi sedih dan tidak pernah merasakan kebahagiaan dan kedamaian di Sorga. Kemudian para Resi mengadakan pertemuan yang hasilnya disepakati untuk memberikan nasehat atau petuah kepada raja Wena.

Tiada diceritakan perjalanan para Resi, sudah sampai di hadapan raja Wena, dalam pertemuannya itu tidak tampak keramah-tamahan. Para Resi lalu memberikan nasehat atau petuah kepada raja Wena untuk melaksanakan ajaran agama. Petuah itu tidak diterima bahkan menyebabkan terjadinya perkelahian sengit, saling pukul, saling tikam dan saling gulat.

Selanjutnya ketika tangan kirinya dipukul oleh para Resi, seketika itu muncul seorang manusia yang luar biasa dengan kepala besar dan badannya berwarna nitam yang bernama Nisada yang mempunyai kesaktian hampir sama dengan raja Wena. Akhirnya Nisada dapat dikalahkan dan diberi nasehat agar tidak mengikuti jejak ayahnya. Kemudian lengan raja Wena yang lainnya dipukul lagi oleh para Resi. Seketika itu keluarlah seorang bayi yang sangat menakjubkan, di mana dalam sehari bayi itu sudah dewasa dan diberi nama oleh para Resi raja Pretu. Raja Pretu sangat tampan dan selalu melaksanakan ajaran agama dan menyebarluaskan kepada masyarakat. Di samping itu beliau juga sering melaksanakan Yadnya sehingga menyebabkan raja Pretu dinobatkan menjadi raja oleh para Resi. Raja Pretu memerintah dengan penuh kearifan serta memugar dan menata negaranya dengan baik serta berbhakti dengan tulus ikhlas kenadapan Dewa Siwa, sehingga dijuluki maharaja oleh seluruh rakyat di negaranya.

Semenjak raja Pretu memerintah, negaranya aman sentosa, tidak ada bencana mengancam. Begitu juga dalam bidang pertanian telah berhasil tumbuh dengan subur. Masyarakat dibebaskan membayar pajak, termasuk para menteri dan para pemilik sawah.

Tiada berselang beberapa lama setelah yadnya dilaksanakan, tiba-tiba datanglah seorang pendeta mohon makanan serta imbalan, termasuk rakyatpun berdatangan pula minta sedekah dan makanan karena merasa lapar dan dahaga.

Raja Pretu menjadi marah karena tidak dapat memenuhi permintaan para pendeta dan seluruh rakyat. Kemarahan ini ditujukan kepada Hyang Basundari dan hendak dibunuh. Ketika ditangkap, Hyang Basundari berganti rupa menjadi seekor lembu betina yang larinya sangat kencang. Para Resi sedih melihat Hyang Basundari menanggung duka nestapa dan akan dibunuh oleh raja Pretu. Kemudian para Dewa dan para Resi mengucapkan puja mantra kepadanya. Seketika itu hujan turun sangat deras, para Dewa dan para Resi menyarankan agar bersujud dihadapan raja Pretu. Dengan sujud ini, akhirnya raja

Pretu memaafkannya karena sesungguhnya Hyang Basundari tidak bersalah. Para Dewa dan para Resi semuanya menjadi senang.

Selanjutnya raja Pretu meminta kesediaan Hyang Basundari untuk diperas susunya demi kesejahteraan seluruh rakyat.

3.2 Catatan tentang naskah *Kakawin Brahmanda Purana*

Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar memiliki Lembaga Pustaka Lontar yang sampai saat ini menyimpan lontar ± 690 buah judul. Lontar-lontar tersebut diklasifikasikan menjadi 7 jenis yaitu:

(1) Tutur
Tutur ini berisikan tentang petuah, taqwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan agama.

(2) Usada
Naskah ini berisikan tentang pengobatan tradisional, cara pengobatannya, obat-obatnya dan jenis-jenis (nama penyakitnya).

(3) Babad
Naskah ini berisikan tentang uraian sejarah dan asal-usul/ sejarah keturunan dan silsilah.

(4) Geguritan
Termasuk Kidung dan Geguritan.

(5) Kakawin (puisi jawa Kuna yang mengikuti aturan guru laghu).

(6) Wariga
Naskah ini berisikan tentang cara mencari hari baik (pedewasan) dan mencari hari tertentu yang sifatnya kurang baik.

(7) Puja Mantra
Tercakup golongan ini adalah mantra dan weda-weda.

Naskah *Kakawin Brahmanda Purana* yang diangkat sebagai kajian analisis termasuk golongan yang ke-5 yaitu jenis kakawin.

Naskah itu ditulis di atas daun lontar dengan huruf Bali dan berbahasa Jawa Kuna. Tulisannya cukup jelas, walaupun ada beberapa kesalahan yang tidak begitu penting seperti salah tulis dan yang lainnya.

Jumlah lembaran 36 lembar lontar, dengan ukuran: panjang 49,5 cm dan lebar 3,5 cm. Ke-36 lembar ditulis bolak balik kecuali pada lembaran pertama ditulis pada bagian b (1b). Identitas lain yaitu tiap-tiap halaman ditulisi 4 baris kalimat.

3.3 Nilai Budaya dalam *Kakawin Brahmanda Purana*

Seperti telah dipaparkan dalam bab pendahuluan, bahwa sastra klasik khususnya kakawin amat kaya akan nilai budaya bangsa. Nilai yang dimaksud tentunya lebih banyak bersifat rokhani yang tidak akan basi di tengah arus kemoderenan jaman sampai kapan pun. Dengan demikian dapat dikatakan betapa lunurnya nilai budaya yang dimiliki leluhur bangsa kita. Warisan yang mengandung nilai luhur seperti itu amat sayang kalau sampai ditelantarkan, apalagi sengaja dimusnahkan. Justru sebaliknya, kita patut menundukkan kepala dan berbangga akan keluhuran warisan para pendahulu kita. Imbalan seperti itu rasanya belum cukup bila tanpa ada usaha menggali, membina dan mengembangkannya sebagai tindak pelestariannya.

Kakawin Brahmanda Purana sebagai salah satu warisan budaya bangsa tidak luput dari pernyataan di atas. Ini terbukti dengan banyaknya nilai terkandung di dalamnya.

Nilai suatu karya sastra baru dapat dijumpai setelah melakukan penilaian terhadap karya sastra tersebut. Untuk menilai sebuah karya sastra lama seperti kakawin dibutuhkan kemampuan untuk mengetahui konvensi bahasanya, konvensi sastranya dan konvensi budayanya. Penilaian sebuah karya sastra erat hubungannya dengan kritik atau keritik selalu berhubungan dengan nilai (Tarigan 1984: 194).

Nilai yang dimaksud berupa:

1. Nilai hedonoik yaitu nilai yang memberi kesenangan secara langsung.
2. Nilai artistik

3. Nilai kultural
4. Nilai etis moral-religius
5. Nilai praktis.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai adalah mutu sebuah karya sastra yang memberi kenikmatan langsung dan memanifestasikan ketrampilan berpikir pujangga dalam usahanya mengabdikan kehidupan melalui bahasa. Sebab sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang, dialami, dirasakan dan direnungkan tentang kehidupan. Ini semua dituangkan lewat bahasa dengan berbagai teknik agar menarik untuk dibaca (bandingkan dengan Hanre Harjana yang mengikuti pendapat Henry Hudson 1981: 10).

Bila suatu karya sastra memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra, maka karya tersebut dikatakan bernilai. Untuk memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra diperlukan suatu kreteria sebagai bahan bantu (walau bersifat tidak mutlak dan subyektif) .Bila kita memperpadukan argumentasi struktural, realistik dan moral, maka ini membantu kita dalam menilai sebuah karya sastra (Jan Van Luxemburg cs 1986: 72).

Dalam penelitian ini tidaklah dimaksudkan untuk mencari secara mendalam ''bagaimana nilai kakawin Brahmanda Purana''? Namun tulisan ini hanya mencoba mengungkap nilai apa yang terkandung di dalamnya dengan mencoba mengaitkan dengan pendapat Josep T. Shipley yang dikutif oleh Henri Guntur Tarigan (1984) seperti tersebut di atas. Pendapat ini pun masih perlu disederhanakan dengan hanya mengambil beberapa nilai saja seperti nilai artistik (estetika), nilai etis (etika), nilai religius (ketuhanan) dan nilai kultural (anthropologis).

3.3.1 Nilai Artistik

Bila suatu karya dapat memanifestasikan suatu seni atau keindahan maka dapat dikatakan bahwa karya itu memiliki nilai artistik atau nilai keindahan.

Karya sastra klasik Jawa Kuna seperti kakawin memiliki suatu konvensi tertentu seperti: konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi budaya. Untuk mendapatkan kakawin yang bermutu dan indah hendaknya ketiga konvensi ini harus dipenuhi, setidaknya mendekati. Dalam bidang bahasa, sebuah kakawin harus memakai bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa pengantar. Bahasa Jawa Kuna yang digunakan harus dirangkai dan ditata seindah mungkin untuk menimbulkan kenikmatan bagi pembacanya.

Tentunya sang pujangga dalam menata dan merangkai bahasa agar mencerminkan keindahan harus memiliki jiwa seni dan ketrampilan khusus dalam bidang itu. Tanpa itu "Candi pustaka" (kakawin) yang diciptakannya tidak akan mampu mempesona dan menghanyutkan penikmatnya. Dalam usahanya untuk menciptakan keindahan, penyair atau sang kawi juga bertindak sebagai yogin. Puisi bagi seorang kawi juga merupakan semacam yoga, yaitu suatu usaha untuk melakukan hubungan dengan Tuhan (A. Teeuw, 1984: 355). Bagi seorang kawi, yoga yang dilakukannya adalah mengarang syair sebagai pengagungan Tuhan lewat manifestasinya sebagai Dewa Keindahan (Kalangwan). Dengan demikian ia adalah "mango", yaitu abdi keindahan (Zoetmulder, 1984: 203). Amal bakti lewat karangan indah sebagai salah satu Karma Yoga, maka sang "Mango" akan mampu mencapai tujuan akhir agamanya yaitu "Moksartham Jagadhita" (kebahagiaan dunia dan akhirat) dan lepas dari belenggu rangkaian reinkarnasi.

Bertolak dari pernyataan di atas, maka kalangan atau kakawin merupakan "candi bahasa" yang kaya akan keindahan. Butir-butir bahasa yang ditata secara artistik mencerminkan estetika yang bernilai tinggi. Keartistikan sebuah kakawin atau puisi Jawa Kuna tentunya terletak pada bahasanya sebagai bunga hiasnya. Bunga hias puisi Jawa Kuna dikenal dengan sebutan *Alamkara* atau *Alangkara*. Alamkara atau Alangkara, secara leksikal berarti 'perhiasan'. Secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Sabdalangkara* yaitu hiasan bunyi bahasa dalam puisi Jawa Kuna.

2) Arthalamkara berarti hiasan atau permainan kata berdasarkan arti dalam menyusun kakawin (dikutip dari: *The Old Javanese Ramayana, An Exemplary Kakawin to is Form* And *Content*, VK. AWL 65 1958 karya Hooykaas). Selanjutnya Hooykaas mengatakan bahwa hiasan semacam itu merupakan usaha penyair untuk menciptakan sebuah contoh atau model kakawin yang nantinya akan menjadi konvensi kakawin.

Hiasan bunyi bahasa yang disebut Alamkara dibagi menjadi dua yaitu *Anuprasa* dan *Yamaka*.

1) *Anuprasa* berarti asonansi (aliterasi) maksudnya adalah hiasan puisi yang menitik beratkan pada persamaan konsonan (purwakanti).

Dalam kakawin *Brahmanda Purana*, Anuprasa dapat dilihat pada wirama (pupuh) II bait ke-8.

- Rikala niran ahyun ameng-ameng ing tasik angusiri ramyaning pasir
- akas wway ikanang tasik wenang inambahira kadi umbah ing lemah
- rikalanira ameng-ameng ing nagara miyat i ramyaning praja
- kalet tekap nikang gunung tembahan arata sahanan ikang mahidara

Terjemahannya:

- Tatkala beliau ingin bercengkrama di laut (ingin) menikmati keindahan lautan
- Air lautan pasang namun beliau mampu melewatinya bagai (berjalan) di tanah,
- Ketika beliau ingin bercengkrama di daeratan untuk menyaksikan keindahan daratan,
- Terhalang oleh Gunung, namun semua gunung dan jurang menjadi datar.

Dalam bait kakawin di atas, terlihat usaha pengarang untuk mengayundendangkan penikmatnya melalui permainan konsonan/asonansi. Baris 1 dengan memainkan konsonan nasal 'ng' dan konsonan 'R'. Baris ke-2 dengan memakai konsonan 'k' dan aspirat 'h'. Baris ke-3 kembali dengan memainkan nasal 'ng' dan baris ke-4 dengan konsonan dental 't'.

2) *Yamaka* ialah asonansi yang bentuknya lebih sistematis dari anuprasa namun batas-batasnya kurang jelas (Hooykaas 1958 : 10). Dalam yamaka hiasan bunyi bahasa yang dipakai adalah perulangan dalam stanza (bait) dari kata-kata atau suku kata (silabel) yang sama bunyinya, namun memiliki arti berbeda. Yamaka dalam kakawin dikenal 5 macam yaitu *Kanci yamaka, puspa yamaka, padadyanta yamaka, vrnta yamaka* dan *padanta yamaka.*

Kanci yamaka adalah perulangan dalam bait kakawin di mana silabel atau kata terakhir pada suatu baris menjadi silabel atau kata pertama pada baris berikutnya.

Puspa yamaka dimaksudkan adalah perulangan dalam suatu bait kakawin, di mana suku kata atau kata terakhir setiap barisnya sama.

Padadyanta yamaka adalah bait kakawin yang silabel atau kata-kata depan semua barisnya mempunyai perulangan. Atau setiap barisnya dimulai dengan perulangan (kata ulang).

Padanta yamaka adalah bait kakawin yang setiap barisnya diakhiri dengan perulangan kata atau silabel.

Vrnta yamaka maksudnya ialah bait kakawin yang kata pertama setiap barisnya sama.

2. *Arthalamkara* artinya ialah hiasan dengan permainan kata berdasarkan arti katanya. Dalam kakawin dikenal beberapa jenis arthalamkara seperti:

1) *Rupaka* (metapora) di mana 1 obyek diperbandingkan dengan 1 obyek standar.

2) *Rupaka Bhyadika* sama dengan rupaka tetapi ditambahkan dengan 1 obyek lagi.

3) *Wyatireka* yaitu perumpamaan suatu obyek dengan melebihi sifat asalnya.

4) *Slesa* yaitu perumpamaan dengan satu kata yang polisemi (bermakna lebih dari satu makna).

5) *Upreksa*. perumpamaan dengan satu kata yang memiliki bentuk dan arti yang berbeda.

6) *Wibhawana* ialah menyatakan sesuatu yang ada tanpa sebab

7) *Ati sayokti* ialah perumpamaan dengan membandingkan sesuatu yang bersifat absolut.

8) *Varta:* melukiskan sesuatu sesuai dengan apa adanya.

9) *Virodha:* melukiskan suatu tindakan dengan hasil yang berlainan.

10) *Ninda stuti:* menyalahkan suatu perbuatan dengan pujian dan memuji suatu perbuatan dengan celaan.

11) *Nidarsana:* perumpamaan di mana obyek yang diumpamakan dianggap benar-benar ada.

12) *Yatha Sangkwa:* yaitu rangkaian atau susunan yang dikatakan dengan satu ungkapan (kata).

13) *Visosekti:* ialah menarik perhatian yang dipusatkan pada sifat khusus dari suatu obyek.

14) *Upanyasa:* menyatakan sesuatu namun tujuannya lain.

15) *Ananvaya:* perumpamaan dengan membandingkan benda itu sendiri (tanpa bahan banding lain).

Bunga hias kakawin seperti Alamkara di atas yang paling banyak dimiliki oleh *Kakawin Ramayana.* Sehingga Hooykaas (1958) menganggap pengarang *Ramayana* ingin membuat satu model kakawin yang nantinya ditiru dan dijadikan konvensi bagi pengarang kakawin belakangan. Tetapi kenyataannya, tidaklah semua bagian alamkakara itu ditiru dan dimiliki oleh

semua kakawin yang terbit belakangan baik kakawin mayor maupun kakawin minor. Begitu pula halnya dengan kakawin *Brahmanda Purana.*

Kakawin *Brahmanda Purana* yang tergolong minor (lihat Zoutmulder, 1983 : 480) tidak mengandung semua jenis alamkara seperti yang disebut di atas. Jenis alamkara yang tidak ada dalam kakawin ini adalah ***Sabdalam kara*** terutama bentuk *yamaka*. Singkatnya bentuk *yamaka* tidak dimiliki oleh kakawin *Brahmanda Purana.* Selain *yamaka,* semua jenis lain dapat ditemukan dalam kakawin ini. Bertolak dari kenyataan itu, akan timbul pertanyaan: "mengapa *yamaka* tidak dimiliki oleh sebagian besar kakawin dan juga kakawin *Brahmanda Purana*. Apakah bentuk itu tidak dikenal atau memang dikenal oleh pengarang kakawin, tetapi pengarang ingin menyimpang dari konvensi yang ada, atau ingin membuat model baru?". Pertanyaan seperti di atas kurang layak bila dijawab dalam penelitian ini. Mengingat penelitian ini bukan dimaksudkan membicarakan konvensi dan sosiologi sastra. Penelitian ini hanya bertujuan untuk menjangkau dan mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam kakawin *Brahmana Purana,* maka jawaban di atas tidak dimuat dalam penelitian ini.. Itu berarti, sekaligus memberi peluang bagi peneliti lain untuk mengungkapnya dalam pendekatan yang berbeda.

Berbeda halnya dengan bentuk *yamaka.* Hampir seluruh jenis *arthalamkara* terkandung atau dimiliki oleh kakawin *Brahmana Purana.* Namun dalam tulisan ini tidak semua jenis *arthalamkara* terkandung atau dimiliki oleh kakawin *Brahmana Purana.* Namun dalam tulisan ini tidak semua jenis *arthalamkara* yang ada dikemukakan contoh-contohnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi format dan uraian yang menjemukan. Bait-bait contoh yang diajukan dalam tulisan ini dianggap sudah cukup mewakili, seluruh *arthalamkara* yang terkandung dalam kakawin *Brahmanda Purana* ini. Di sisi lain, juga karena penelitian ini tidak membicarakan konvensi kakawinnya. Bait yang dimaksud ialah:

Vyatireka wirama ke-3 nomer 14.

- Madeg ta abimana jati karatun rumasuki kawacanya bisana,
- Mwang langkapnira len warastranira wus dinamelira tinalyakenira,
- Apa ta lwir dwanining larasnira winwntangira kadi kagendra manglayang,
- Wanten lwir unining gelap sayuta himper ika kadi ta ruga ng ambara.

Terjemahannya:

- Memuncaklah kemarahan beliau, sebagai seorang raja lalu mengenakan baju kesaktian,
- Beserta busur dan anak panah yang sudah dipegang dan direntangkan,
- Tiada berpanjang (kata) lalu dilepaskan anak panahnya dari busurnya yang melesat bagai terbang burung garuda,
- Pesis bagai suara senjata guruh yang mengelegar, seperti hendak menghancurkan angkasa.

Varta wirama I bait 4

- Yan ring rupa huwus lewas twakira wus ekel pwa anglud keris,
- apan sira mopawasa satata tapwan ring brata,
- embun wayawa ruksa malyus akit wrengkut nira tar dahat,
- ngunin dug lagi anwam araras lwir sri girindratmaja.

Terjemahan:

- Wajah beliau menandakan telah berusia lanjut, kulitnya keriput dan amat kurus
- sebab baginda sering berpuasa dan tidak hentinya melakukan tapa brata,
- tambahan pula badan beliau agak kecil kurus kering, keriput dan agak bungkuk walau tiada keras.

– dahulu ketika beliau masih remaja berparas bagai Dewi Giriputri.

Rupaka wirama I bait 14

– Ring wiryadi tatan hanang madani akwikin yawat ring prabhu,
– tan wruh kari kita susakti nikanang wenadi rajadbhuta,
– lawan gong ikanang pratama mami tulyapuy murub bhisama,
– ndin pwa ng wanya mulat ripadma muka himper suryya kotya nurun.

Terjemahannya:

– Dalam hal kesenangan, apalagi dalam hal keagungan, tidak ada yang menandingi aku ini,
– Engkau tidak tahu akan kesaktian raja Wena yang mengiriskan hati,
– Begitu pula wibawaku yang luar biasa bagai kobaran api yang dasyat,
– Mana mungkin orang berani menatap wajahku yang mengalahkan sinar seratus ribu matahari.

Virodha

Viroda maksudnya adalah suatu tindakan yang hasilnya berlainan dengan tujuan semula. Jenis *virodha* dapat ditemukan dalam wirama permulaan kakawin ini dan juga wirama ketiga. Dalam wirama pertama dilukiskan para resi mengadakan perundingan. Tujuannya untuk menyadarkan raja Wena yang berprilaku jahat, kejam dan menyimpang dari ajaran agama. Namun raja Wena justru acuh tak acuh akan kedatangan para Resi, dan semua nasehatnya tidak dihiraukannya. Pada akhirnya marahlah raja Wena dan terjadi perang antara raja Wena mela-

wan para Resi dengan kekalahan raja Wena. Dengan demikian tujuan tindakan para Resi untuk menyadarkan raja Wena agar memerintah Negara berpedoman pada ajaran agama. Namun hasilnya justru berbeda yaitu timbul perang. Hal ini tercermin dalam wirama pertama bait ke-6 sampai bait 23.

Bagian lain yang mengandung unsur virodha ialah dari wirama ketiga bait ke-11 sampai wirama IV dan wirama V bait ke-12. Dalam bagian ini diceritakan raja Pretu sebagai raja yang betul-betul menegakkan ajaran agama dan dharma. Sifat bajik dan soleh yang berlandaskan pada ajaran agama mempertebal sifat mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan sendiri. Akibatnya seluruh harta miliknya habis disedekahkan kepada rakyatnya, kepada para Resi dan juga untuk melakukan *yadnya* (korban suci). Hanya yang tersisa sebelah panah dan busurnya saja. Ketika rakyat dan para pendeta minta sedekah lagi, maka raja Pretu bingung karena tidak ada yang bisa disedekahkan lagi. Dalam keadaan bingung maka berbaliklah sikapnya. Dari hiba dan welas asih menjadi benci dengan puncak kemarahannya mengajar Dewi Pertiwi. Untuk itu akan dikemukakan 2 bait contoh saja.

Wirama, III bait 12

- Kepwan sri nara natha wena suta tan wruha masunga bhuktyan bhaksana,
- an sampun alilang pwa ikanang pura parawasa punyakenira,
- kewalya warayang nira mwang ika tangkulakira kawacanya tan tumut,
- nguni kala nikanang swayadnya nira kari tan milu karika pinunyaken.

Wirama, III bait ke-13

- Mopek tambek i sang nareswara tatan hana ri sira ng upayangenaka,
- Madeg angkarani ng twas arddha mapanas adadi metu ikanang mokani ng dadi,
- Tan simpang kadi sabda sang prawara pandita ikanang asih maweh ilik,

– Narendra Prtu masih ing jagat umon lara nika ya ta hetuni ng gelong.

Terjemahannya:

Wirama III bait ke-12

– Bingunglah raja Wenaputra, tiada mampu menyedekahi makanan dan minuman,
– Sebab seisi Istana sudah habis tanpa sisa disedekahkan,
– Hanya busur, anak panah dan bajunya yang tidak ikut disedekahkannya,
– Hanya itu yang tersisa tak ikut disedekahkan dahulu ketika beliau beryadnya.

Wirama, III bait ke-13.

– Bingung perasaan baginda dan tidak ada upaya dan pikiran yang menyenangkan,
– Karena sangat panas hatinya, timbullah nafsu angkaranya, loba dan tamak,
– Tidak salah seperti ucapan pendeta dari cinta kasih menimbulkan dendam,
– Raja Prtu yang semula mencintai rakyatnya, setelah melihat penderitaannya berbalik menjadi murka.

Seperti telah dipaparkan di atas, bahwa seluruh jenis *arthalamkara* terkandung dalam kakawin *Brahmanda Purana*. Namun untuk menghindari uraian yang berkepanjangan dan menjemukan, maka contoh-contoh di atas dicukupkan dan dirasa sudah cukup mewakili dari seluruh *arthalamkara* yang ada.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kakawin *Brahmanda Purana*, kaya akan permainan bunyi bahasa dan permainan makna kata. Kalimat-kalimat perumpamaan seperti lazimnya sastra klasik khususnya kakawin amat banyak dijumpai. Hal semacam tu akan memperindah pengungkapan ceritanya. Sehingga menimbulkan gaya tarik tersendirinya yang mampu menghayutkan pembacanya. Karenaya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kakawin *Brahmanda Purana* kaya akan kandungan nilai artistik.

3.3.2 Nilai Kultural

Nilai suatu karya mengandung suatu hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban, kebudyaan, maka dikatakan bahwa karya tersebut mengandung nilai kultural atau kultural value (Tarigan, 1984 : 195).

Nilai kultural sering pula disebut dengan nilai anthtopologis. Nilai anthropologis maksudnya ialah, nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhan, manusia dengan masyarakat, manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya dan hubungan antar manusia yang tercermin lewat penceritaan tokoh naratif (Swastika, 1986 : 39).

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang berlatar belakang budaya Hindu, Dalam masyarakat ini timbuh subur berbagai jenis kesenian. Salah satu cabang seni yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang dengan baik adalah seni suara klasik seperti *makakawin* atau *mabebasan.*

Makekawin maksudnya adalah suatu aktivitas olah vokal menyanyikan kakawin sesuai dengan pola *guru laghu* (metrum) menyanyikan kakawin sesuai dengan pola *guru laghu* (metrum) sedang *mabebeasan* adalah makekeawin (menyanyikan kakawin) yang kemudian diikuti dengan penerjemahan ke dalam Bahasa Bali). Kadang-kadang disetai pula ulasan berupa komentar. Dari kedua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *mabebasan* memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan *makakawin.* Karena dalam mabebasan sudah terkandung pengertian makakawin,ditambah lagi dengan adanya penerjemahan.

Di Bali tradisi mabebasan lebih banyak didominasi oleh kalangan generasi tua. Sedang generasi muda sudah jarang yang mau menekuninya. Walau demikian kehidupan mabebasan di Bali boleh dikatakan cukup baik. Hal ini dapat diketahui banyaknya perkumpulan atau *sekeha mabebasan* (pesantian) yang hidup di Bali. Dalam pesantian itulah para aktivitas mabebasan melakukan olah sastra, berupa pembahasan terhadap sastra kakawin.

Kakawin *Brahmanda Purana* memang kurang populer dibandingkan dengan kakawin *Ramayana* dan *Bharata Yudha.* Namun demikian kakawin *Bhatara Purana* sering pula dibacakan dan dibahas dalam beberapa pesantian yang ada di Bali. Hal ini tentunya disebabkan oleh kayanya kakawin tersebut tentang ajaran agama. Di sisi lain masyarakat Bali khususnya anggota pesantian, amat gandrung akan hal-hal yang berbau agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kakawin *Brahmanda Purana* mempunyai hubungan erat dengan masyarakat Bali.

Bila disimak tentang kebudayaan materi yang terkandung di dalam kakawin tersebut di atas, maka akan dijumpai nama-nama benda, tokoh-tokoh desa, nama-nama tempat dan istilah-istilah yang termasuk dalam kebudayaan materi. Beberapa contoh dapat dikemukakan seperti uraian berikut ini:

OM, merupakan kata suci dalam agama hindu. Kata OM merupakan perpaduan dari aksara *A* untuk memuja dewa Brahma, *U* untuk memuja dewa Wisnu dan *M* untuk memuja dewa Siwa. Perpaduan A, U dan M menjadi *OM,* merupakan ucapan suci untuk *Sang Hyang Widhi* atau Tuhan dalam agama Hindu. Ucapan suci OM ini terdapat pada permulaan bait (sebelum bait 1 wirama I) dalam kakawin ini.

Bhatari Pratiwi dalam Budaya Hindu, adalah dewa Bumi (tanah) dalam wujud sebaga wanita cantik. Nama-nama benda lain seperti :*parhyangan* yang berarti "tempat suci". *Jambu warsa* artinya nama lain dari India. *Jambu Dwipa* (nama lain pulau Jawa). Bajra *berarti "genta"* Japa, brata, samadhi *artinya mantra puasa dan semadhi dan lain sebaganya.*

Sebenarnya masih banyak nama-nama benda, tempat dan istilah-istilah yang tergolong ke dalam kebudayaan materi yang ada dalam kakanwil tersebut. Namun contoh-contoh di atas dirasa sudah cukup mewakilinya. Contoh-contoh lain dapat dilihat dalam teksnya.

Bertolak dari uraian di atas, maka tidak berlabihan bila dikatakan bahwa kakanwin *Brahmanda Purana* mengandung nilai kultural yang cukup penting.

3.3.3. Nilai Etis—Moral-Religus.

Bila suatu karya memancarkan ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral dan agama maka karya tersebut dapat dikatakan mengandung nilai etis-moral-religus (Tarigan 1984 : 195).

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Fran Magnis Suseno 1984 : 6).

Moral berarti 'akhlak' dan religius berarti 'yang berhubungan dengan agama' (John. M. Echols dan Hassan Shadily, 1983 : 385 dan 476). Jadi nilai etis moral-religius dimaksudkan adalah suatu nilai yang mengandung pendidikan sopan-santun (etika) yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama.

Dalam hal ini tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan rohani khususnya tentang moral. Dari uraian tersebut akan timbul pertanyaan : adalah kalimat-kalimat dalam bait kakanwin ini mengandung suatu ajaran yang berhubungan masalah pendidikan moral susila yang berketuhanan ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, tentunya amat mudah jawabnya : 'ada'. Kakawin *Brahmanda Purana* merupakan cipta sastra kakawin yang memuat ajaran-ajaran agama Hindu Tentunya ia kaya akan nilai keagamaan.

Dalam ajaran agama Hindu etika atau susila merupakan kerangka dasar agama Hindu yang kedua yaitu setelah 'tatwa' (filsafat) dan sebelum ritual (upacara). Jelasnya kerangka dasar agama Hindu adalah Tatwa (filsafat), susila (etika) dan upacara (ritual).

Etika atau susila dalam pandangan agama Hindu adalah tingkah laku yang baik yang berdasarkan dharma. Manusia sebagai makhluk Tuhan, hendaknya seluruh gerak, pikiran dan ucapnya dilandasi cinta kasih yang tidak dibatasi oleh demensi ruang dan waktu.

Konsep cinta kash inilah yang merupakan semboyan dalam pandangan agama Hindu dan terkenal dengan istilah '*Tat Twam*

Asi" yang artinya 'itu adalah kamu'. Menyakiti makhluk lain itu berarti menyakiti diri sendiri. Mencela dan menjelekkan diri sendiri. Singkatnya segala pikiran, ucapan dan perbuatan yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah untuk dirinya sendiri. Makanya manusia dituntut untui berpikir, berkata dan bertingkah laku yang baik, yang dalam istilah kehhinduannya disebut dengan istilah *Trikaya Parisudha* (tiga perbuatan baik).

Bila ketiga elemen dari trikaya Parisudha ini mampu dijalanka dengan baik, maka kebaikan pula yang akan diterimanya sebagai pahala. Kebaikan yang dimaksud sudah tentu kebaikan dalam arti luas. Begitu pula sebaliknya. Bila segala gerak, cipta dan karsa yang dilakukan tidak baik, maka ketidakbaikan, kehancuran yang akan dideritanya. Tegasnya segala sesuatu pasti ada imbalan sesuai dengan hukum sebab-akibat. Hukum sebab-akibat dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Karma Phala*. Karna berarti 'perbuatan' dan phala berarti 'buah atau hasil'.

Kakanwin *Brahmanda Purana* merupakan cipta sastra yang penuh dengan ajaran budi pekerti yang berketuhanan. Terutama pada bagian awal ceritanya. Raja wena merupakan sosok figur yang lupa akan kuasa Tuhan. Pemujaan terhadap Tuhan tidak pernah dilakukan, apalagi perhatian terhadap peribadatan seperti Pura, tidak ada sama sekali, malahan dihancurkan. Dalam pemerintahannya, norma-norma hukum sudah tidak diperhatikan lagi. Hanya ketamakan, kekejaman dan kesewengan-wenangan yang dilakukannya. Jelasnya, sikap raja Wena tidaklah mencerminkan prilaku seolah raja mulia, sehingga rakyat merasa tidak aman, sengsara dan kelaparan terjadi di wilayah kerajaannya.

Hukum karma phala berlaku pula bagi raja Wena dengan kalahnya melawan para Resi dari Sorga. Hal ini tercermin dalam Wirama I bait ke-6 sampai dengan bait ke- 24 dan wirama II bait ke- 1.

Sebagai contoh akan dikemukakan beberapa bait saja, yang dirasa sudah cukup mewakili uraian di atas, contoh selengkapnya dapat dilihat dalam naskah di depan.

Wisma I bait ke- 6, 7 dan 8.

6. – ring purwwang usana tambaya niking tatwenucap sang kawi,
   – wwanten rakwa narendra Wena karengo kyate ng jagat duskreta,
   – antyan teka dursilanya sama dana wyarthaka tan hana,
   – anghing dhanda jugeki karmmanira ring rat dustangapakrama.
7. – murkhanastika lobha moha tama tar panut purihing prabhu,
   – wetning klesan i sang kaki pwa sakaring renanyan angawasa,
   – metri karuna len upaksa mudita nissasaneng ksatria,
   – byaktekan sira tan pangumbara karaksaning jagat wigna ya.
8. ring tang parhyyangan geni hotra tama tan puja haneng dewata,
   – mangkin haruhara ng watek rsi kabeh tatan hana ngenaka,
   – nahan hetunira ahom sahana sang brahmarsi ring kahyangan,
   – kapwa rampaka yang mara ri kahanan sang sri sunilatmaja.

Terjemahannya :

6. – Sebagai pendahuluan cerita ini, jaman dahulu kala dalam cerita klasik seperti yang dikisahkan oleh pengarang,
   – Konon tersebutlah raja Wena termasyur di dunia namun berprilaku jahat,
   – amat jahat, tak mengenal welas asih dan pemurah,
   – amat jahat, tak mengenal welas asih dan pemurah,
   – selalu menjalankan hukum rimba di dunia, murka dan bertindak bengis.
7. – Angkara murka, kafir, tamak, lalim dan tidak mematuhi aturan seorang raja.

– Itu disebabkan oleh dosa syah-ibunya yang masih menguasainya,
– Tiada memiliki rasa cinta kasih, mawas diri, cinta sesama, prikemanusiaan dan aturan seorang raja,
– Karena itu pasti ia akan mendapat bencana karena lalai dalam memerintah.

8) – Hancurlah semua tempat peribadatan, terbakar hangus dan pemujaan kepada Tuhan tidak ada,
– Semakin sedihlah para Resi karena tidak ada yang membahagiakan,
– Itu sebabnya berunding sekalian para Resi di Sorga,
– Lalu serempak semua akan datang ke Istana raja putra Sunila.

Dengan melihat contoh bait-bait kakawin di atas, tercermin pula pendidikan moral. Bagaimana buruknya bila manusia berprilaku jahat, angkara, bengis dan tidak berprikemanusiaan. Terlebih lagi tidak ingat akan kuasa Tuhan. Bila ini gerjadi pada diri seorang manusia, tentu dia tidak akan selamat. Tuhan pasti akan memberi ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya. Namun bila manusia mampu bertindak jujur, adil, penyabar, punya rasa cinta kasih kepada sesama dan ingat dan pasrah akan kuasa Tuhan, maka keselamatanlah yang akan dijumpainya.

Bertolak dari uraian di atas maka dapat dikatakan betapa padatnya nilai ajaran etis, moral dan ke-Tuhanan yang dikandung oleh kakawin *Brahmandha Purana* ini.

BAB IV
RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Kebudayaan bangsa seperti yang termaktub dalam UUD 1945 Pasal 33, adalah kebudayaan timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Bertolak dari kenyataaan itu, maka seluruh kebudayaan daerah berperan aktif di dalamnya. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, dunia sudah terasa semakin sempit. Kemajuan Teknologi menetapkan bangsa Indonesia pada era industrialisasi dan era informasi. Itu berarti memiliki kedudukan yang sederajat dengan negara-negara lain termasuk negara-negara maju. Keadaan ini mengakibatkan semakin bertambah seiring dan rapatnya hubungan antar bangsa. Keadaan tersebut sudah tentu membawa dampak tersendiri. Pengenalan budaya asing, penambahan devisa negara, merubah pola hidup dan lain sebagainya merupakan dampak positifnya. Di sisi lain akan membawa pula dampak negatif seperti : semakin melunturnya budaya daerah dan Nasional.

Sadar akan kenyataan seperti tersebut di atas, pemerintah berupaya menangkal pengaruh negatif yangs akan timbul. Berbagai usaha dan kegiatan dilakukan demi lestarinya budaya bangsa.

Sastra Jawa Kuna merupakan sastra Indonesia klasik. Sastra ini kaya dan sarat akan nilai-nilai yang adiluhung. Prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuna, banyak di temukan dan menyingkap hal-hal yang bersifat bersejarah. Begitu juga batu-batu bertulis, pahatan-pahatan seniman kuni pada candi-candi. Sastra babad juga banyak menyingkap sejarah bangsa, di samping unsur sastra yang bermutu tinggi. Karya prosa seperti sastra parwa dan karya puisi seperti kakawin, walau tidak mengandung unsur sejarah secara langsung, namun di dalamnya terkandung kristal-kristal ajaran rokhani yang luhur. Nilai ajaran yang terkandung dalam sastra Jawa Kuna perlu disebarluaskan, untuk diketahui, dipahami, dan dihayati dan diamalkan oleh bangsa Indonesia. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan dalam berbagai aspeknya, merupakan langkah tepat yang dicanangkan pemerintah dalam Pelita III dan berlanjut pada Pelita IV. Di Bali realisasi Pelita tersebut terwujud dalam bentuk :

- Sayembara penulisan sandiwara, derama, geguritan, kakawan dan sebagainya.
- Penyalinan beberapa naskah sastra Jawa Kuni.
- Penyalinan naskah-naskah pengobatan (usada)
- Sayembara kakawin, mabebasan dan pembacaan teks naskah Weda yang disebut dengan Utsawa Dharma Gita dan sebagainya.

Kakawin *Brahmanda Purana* merupakan sastra yang berbahasa Jawa Kuna. Karya ini kaya akan nilai yang berbahasa Jawa Kuna. Karya ini kaya akan nilai yang amat luhur. Sebagai bagian dari sastra Jawa Kuna, tentunya relevan dan berperan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional. Istilah-istilah, ungkapan-ungkapan yang timbul dari bahasa Jawa Kuna, sering didengar dan terpakai dalam forum yang bersifat nasional, baik formal maupun non formal. Tokoh-

tokoh yang terdapat dalam sastra Jawa Kuna, sering dipakai pujaan, panutan dan kebanggaan oleh bangsa Indonesia. Malahan banyak yang dipakai pahatan berupa ukuran patung untuk monumen dan tugu peringatan, pajangan penghias rumah maupun untuk souvenir yang mampu mendatangkan uang. Tarian-tarian banyak pula yang bersumber dan mengambil tokoh atau cerita produk Sastra Jawa Kuna. Baik tarian yang bersifat sakral maupun yang disuguhkan untuk tontonan umum.

Kenyataan seperti tersebut di atas, menggambarkan betapa besar peran Sastra Jawa Kuna bagi bangsa Indonesia. Karenanya perlu dibina dan dikembangkan lebih serius lagi. Pembinaan dan pengembangan yang lebih intensif tentunya untuk menangkal dampak negatif budaya asing. Itu berarti pula sebagai usaha pelestarian di samping untuk merogoh dolar demi kesejahteraan bangsa.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

1. Pembinaan dan pengembangan budaya daerah berarti pembinaan dan pengembangan budaya Nasional, karena budaya daerah pada hakekatnya adalah budaya Nasioanal.
2. Alih aksara dan alih bahasa Kakawin *Brahmanda Purana* merupakan langkah tepat untuk menjembatani jurang pemisah antara sastra klasik dengan masyarakat, sehingga jangkauan pembacanya semakin meluas.
3. Kakawin *Brahmanda Purana* kaya akan nilai budaya, karenanya patut dihayati, dipedomani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
   Sastra Jawa Kuna Umumnya dan Kakawin *Brahmanda Purana* khususnya relevan dan memiliki peran cukup penting bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

5.2 Saran

1. Usaha penelitian Naskah Kuno hendaknya lebih ditingkatkan lagi, di samping penyebar luasannya, guna meng-

hindari kesenjangan yang terjadi antara warisan budaya leluhur dengan generasi penerusnya.

2. Sastra Jawa Kuna merupakan sastra pramoderen Indonesia yang unggul. Karena itu usaha pelestarian dan inventarisasi naskah secepatnya diintensifkan mengingat banyak naskah-naskah kuno yang masih tersimpan di tangan masyarakat dan di berbagai perpustakaan di luar negeri.

KEPUSTAKAAN

Catford, J.C, 1974 A. *Linguistic Theory of Translation London Oxford.*

Damono, 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Echols. M. John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris — Indonesia 1983 Jakarta : Gramedia.*

Harjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar Jakarta: Gramedia.*

Hoykaas. C. 1958 *The Old. Jawanese Ramayana, An Exemplary Kakawin to ist Form* and *Content* VK. AWL. 65. Leiden.

Koentjaraningrat . . .. tt *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional.*

Luxemburg, Jan Van dkk, 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (di Indonesiakan oleh Dick Hartoko) Jakarta : PT. Gramedia.

Munawar, Tuti, 1991. Alih Aksara dan Alih bahasa dalam Naskah Kuna (Makalah) Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjenbud Depdikbud.

Poerbatjaraka, 1957. *Kepustakaan Jawa* Jakarta. Jambatan

Swastika, I Made 1986. Kkanwil Dimbiwicitra Suntingan Naskah, Struktur dan Fungsi. Denpasar FS. Unud.

Suseno. Fran Magnes 1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta : Gramedia.

Teeuw, A. 1984 *Sastra* dan *Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Jambatan.*

Tan, Melly, G. 1977 *Masalah Perencanaan dalam Metode Penelitian Masyarakat.* Koentjaraningrat (ed) Jakarta PT. Gramedia.

Tim Penyusun. 1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Depdikbud RI.

Suharianto, S. 1982 *Dasar-Dasar Teori Sastra.* Widya Duta Surakarta : Widya Duta.

Tarigan, Henri Guntur. 1984 *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* Bandung : Angkasa.

Yudiono KS, 1984 *Telah Kritik sastra Indonesia* Bandung : Angkasa.

Fugene A. Nida dan Charles R. Taber 1974. *Referential Meaning* dan *Connotative Meaning* dan *Transfer* dalam the Theori and Proctice of Translation. Laiden

Zoetmulder, 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* Diterjemahkan oleh Dick Hartoko Sj. Jakarta : Jambatan.

DAFTAR-INFORMAN

1.	N a m a	:	I Nyoman Anthasa
	U m u r	:	50 tahun
	Pendidikan	:	Tamat SMP
	Pekerjaan	:	Karyawan Gedong Kirtya, Singaraja Bali.
	Alamat	:	Desa Banyuning, Singaraja, Bali.
2.	N a m a	:	I Ketut Swija BA
	U m u r	:	47 tahun
	Pendidikan	:	Sarjana Muda
	Pekerjaan	:	Karyawan Gedong Kirtya, Singaraja Bali.
	Alamat	:	Gedong Kirtya Singaraja, Bali.
3.	N a m a	:	I Wayan Turun
	U m u r	:	38 tahun
	Pendidikan	:	SMTA
	Pekerjaan	:	Karyawan Museum Negeri Propinsi Bali
	Alamat	:	Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur.